

**IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR KAMPUS
MERDEKA (MBKM)
PERSPEKTIF PERGURUAN TINGGI ISLAM**

**Prof. Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
Dr. Welly Ardiansyah, M.Pd.
Ade Akhmad Saputra, S.Hum., M.Pd.
Siti Ajnaimah, S.Pd.I.
Imam Haromain, S.Sos.**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
KAMPUS MERDEKA (MBKM)
PERSPEKTIF PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Penulis : Prof. Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag., Dr. Welly Ardiansyah,
M.Pd., Ade Akhmad Saputra, S.Hum., M.Pd., Siti
Ajnaimah, S.Pd.I., dan Imam Haromain, S.Sos.
Editor : Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Hari Eko Wahyudi, S.E.

Diterbitkan Oleh:

UIN Raden Fatah Press

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp: (0711) 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2023

15,5 x 23 cm

viii, 151 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbal 'alamin, akhirnya buku ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan proses yang cukup menantang karena dituntut untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari konteks kekinian sebagai realitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Buku ini merupakan penelitian yang menemukan momentum dan aktualitasnya karena saat ini kalangan perguruan tinggi sedang menerapkan kebijakan kurikulum baru berupa kurikulum MBKM. Kurikulum perguruan tinggi dengan mengacu pada konsep OBE (*outcome based-education*) memberikan peluang kepada kalangan perguruan tinggi untuk mengembangkan berbagai strategi implementasi MBKM secara efektif.

Buku ini tidak bermaksud untuk melihat kurikulum MBKM dan arah pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam khususnya pada isu pengembangan kegiatan di luar program studi.

Tema buku ini merupakan bidang kajian utama yang menjadi bidang akademik penulis yaitu bidang pengembangan kurikulum dan embelajaran. Topik penelitian ini sengaja diangkat karena melihat konteks kurikulum dan model pembelajaran yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi saat ini.

Penulisan buku ini sangat terbantu dengan kehadiran anggota penulis yakni Dr. Welly Ardiyansyah, M.Pd., Ade Akhmad Saputra, S.Hum., M.Pd., Siti Ajnaimah, S.Pd.I. dan Imam Haromain, S.Sos yang telah membantu dalam hal diskusi, penelusuran sumber, analisis, dan penulisan. Sikap terbuka, santai, dan semangat dalam memperbincangkan

tema-tema kurikulum semakin membuat penulis memiliki energi untuk terus mencari sumber-sumber penting bagi mendukung penulisan pada buku ini. Kepada teman-teman semua saya mengucapkan terima kasih meskipun saya tidak dapat menuliskan nama-nama mereka satu persatu. Hanya Allah yang penulis harapkan untuk membalas semua kebaikan teman-teman semua.tanpa bantuan mereka mustahil penelitian ini dapat diselesaikan

Akhirnya penulis persembahkan buku ini dengan harapan mendapatkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca budiman sehingga kesalahan dan kelemahan yang banyak dikandung pada penelitian ini dapat diperbaiki. Semoga Allah mencatat usaha kecil ini sebagai amal shaleh yang mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya. Amin.

Palembang, Oktober 2023
Penulis

Abdurrahmansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I. Pendahuluan	1
BAB II. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	7
A. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	7
B. Pengertian Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	8
C. Landasan Hukum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	10
D. Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	11
E. Manfaat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	14
F. Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	16
BAB III. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	19
A. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	19
B. Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	21

BAB IV. Kegiatan Pembelajaran MBKM	25
A. Pertukaran Pelajar	25
B. Magang/Praktik Kerja.....	29
C. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan	36
D. Penelitian/Riset	42
E. Proyek Kemanusiaan	49
F. Kegiatan Wirausaha.....	57
G. Studi/Proyek Independen	61
H. Membangun Desa/ KKN Tematik	68
I. Bela Negara.....	74
BAB V. Kurikulum MBKM dalam Tinjauan Teoritik dan Implementatif	79
A. Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM.....	79
B. Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi	80
C. Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Paradigmatik	82
D. Kedudukan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.....	84
BAB VI. Persamaan dan Perbedaan MBKM dan KKNI	87
A. Persamaan MBKM dengan KKNI.....	87
B. Perbedaan MBKM dengan KKNI.....	88
BAB VII. Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	91
A. Faktor pendukung Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	91
B. Faktor penghambat Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	93

BAB VIII. Teori Persepsi.....	95
A. Pengertian Persepsi	95
B. Hakikat Persepsi	98
C. Objek Persepsi	101
D. Ciri-Ciri Umum Persepsi	102
E. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi	103
F. Prinsip Dasar tentang Persepsi.....	106
G. Proses Terjadinya Persepsi	108
Daftar Pustaka.....	109
Glosarium.....	123
Indeks	147



BAB I

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada saat ini dituntut untuk mengarahkan mahasiswa pada pemenuhan kompetensi *way of thinking, skills for living in the worlds, ways of working, dan tools of working* sehingga bermuara pada aktivitas pembelajaran yang tidak boleh lepas dari kerangka *creativity and innovation, collaboration, communication, dan critical thinking dan problem solving*. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pendidikan tinggi didorong untuk dapat mencetak sumber daya manusia yang berorientasi pada *scientific vision, societal needs, dan stake holders needs*.

Guna meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi disegala bidang maka diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menghasilkan intelektual, ilmuan profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Perguruan tinggi juga dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara optimal dan relevan. Turmuzi & Wahidaturrahmi (2021) mengatakan bahwa untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang bersifat *disruptive*, mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terdidik dituntut

memiliki kompetensi, nilai keagamaan, integritas, kedisiplinan, kredibilitas, dan kejujuran. Sementara itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan juga dituntut untuk mampu menawarkan mendesain dan model penyelenggaraan pendidikan inovatif dan kreatif, sehingga *learning outcome* yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan tercapai secara optimal.

Dampak revousi industri 4.0 bagi Perguruan tinggi yaitu menyiapkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat (Alaloul, Liew, Zawawi, & Kennedy, 2020). Konsep *link and match* dengan dunia industri dan dunia kerja menjadi sorotan dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran (Hewitt-Dundas, Gkypali, & Roper, 2019; Moosavi, Bakhshi, & Martek, 2021; Tohir, 2020).

Konsep tersebut terwadahi dalam bentuk Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar, kompetensi baru melalui Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang ditawarkan (Kodrat, 2021). Melalui implementasi MBKM yang dirancang dan diimpelmentasikan dengan baik pada sebuah perguruan tinggi maka capaian pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, hard skill dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat sesuai tuntutan masyarakat global (Nuryana, 2022). Implementasi kebijakan MBKM juga dibutuhkan adanya kolaborasi dan kerja sama dengan mitra ataupun pihak lain yang berkaitan dengan bidang keilmuannya dan turut serta dalam mendukung capaian pembelajaran yang diinginkan.

Kebijakan MBKM yang keluaran pada tanggal 24 Januari 2020, memberikan ruang yang luas kepada

mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama atau di luar perguruan tingginya selama 3 (tiga) semester. Program ini dianggap sebagai salah satu jalan keluar untuk menjembatani *gap* antara *out put* institusi pendidikan tinggi dengan tuntutan dunia kerja, dan sekaligus menciptakan keselarasan dan kecocokan antara kurikulum universitas dengan tuntutan dunia kerja.

Secara konseptual, kebijakan MBKM dipandang relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang cenderung berpikir bebas, otonom, dan fleksibel. Proses belajar di perguruan tinggi tidak mesti harus dihabiskan di ruang kuliah secara konvensional. Karena itu, perguruan tinggi penting melakukan inovasi layanan akademik yang berbasis jaringan kerjasama dengan berbagai institusi yang relevan. Mahasiswa perlu diberi pilihan untuk menentukan proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, konsep MBKM sangat memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti berbagai program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel (Sudaryanto et al., 2020).

Desain implementasi kurikulum MBKM terdiri dari 8 bentuk aktivitas belajar melalui program kampus, yaitu: 1) mengikuti program *student exchange*. 2) mengikuti praktik kerja atau magang di lembaga usaha dan industri. 3) melaksanakan kegiatan PKM di desa atau program KKN tematik. 4) asistensi mengajar di satuan pendidikan. 5) melakukan penelitian. 6) melakukan kegiatan kewirausahaan. 7) membuat studi atau proyek independen. 8) mengikuti program kemanusiaan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Pelaksanaan kedelapan kegiatan di bawah bimbingan dosen tersebut dalam rangka memastikan bahwa mahasiswa

memiliki pengalaman lapangan nyata dan meningkatkan kompetensi mereka secara efektif.

Dari sisi paradigma, implementasi MBKM mengacu pada pendekatan *student centered learning*. Pendekatan ini menghadirkan peluang kepada mahasiswa untuk mengoptimalkan capaian kemampuan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kompetensi, sehingga penguasaan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa terbentuk secara utuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan kurikulum MBKM dengan terbentuknya kompetensi akademik dan afektif mahasiswa (Priarmoko, 2020). Bahkan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konsep MBKM mampu menumbuhkan semangat kreativitas dan inovatif peserta didik.

Penerapan MBKM di perguruan tinggi sangat berpotensi dan terbukti mampu mengembangkan keterampilan akademik, seperti kemampuan *academic writing*, meneliti, *cloud computing*, *network structure*, mengembangkan sekuler dan web, administrasi, memahami media, menggunakan *software*, berbahasa asing, mengoperasikan perangkat elektronik, dan lain-lain. Selain itu, MBKM menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, *leadership*, *problem solving*, dan membangun *team work*. Konsep dan penerapan MBKM di perguruan tinggi dapat menjadi sumber energi untuk menumbuhkan semangat intelektualitas peserta didik.

Sebagai sebuah konsep, MBKM tentu saja membutuhkan prasyarat agar implementasinya berjalan efektif. Penerapan MBKM di perguruan tinggi bisa saja mengalami kendala bahkan cenderung gagal jika tidak diterapkan sesuai dengan konsep dan desain MBKM.

Penelitian Purwanti (2021) menyebutkan bahwa kebijakan MBKM telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi yang belum siap dan tidak didukung oleh sumber daya yang cukup cenderung kesulitan menerapkan MBKM dengan efektif. Sementara itu, bagi perguruan tinggi yang memiliki kesiapan sumber daya lebih siap untuk menerapkan MBKM.

Desain MBKM sangat relevan dengan era digital yang ditandai oleh persaingan kualitas di berbagai sektor kehidupan manusia modern, termasuk pada sektor pendidikan. pengelolaan pendidikan di berbagai jenjang dari level pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi diorientasikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar memiliki daya saing sebagai keluaran pendidikan yang bermutu. Untuk melahirkan alumni bermutu, lembaga pendidikan perlu menerapkan standar mutu penyelenggaraan pendidikan sehingga proses dan output pendidikan dapat dipastikan memiliki standar pengelolaan dan kompetensi yang baik dan terukur.

Secara konseptual MBKM memberikan arah sekaligus membantu pengelolaan kurikulum agar tetap mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum yakni prinsip relevansi dan fleksibilitas. Prinsip relevansi dan fleksibilitas memungkinkan para pengembang kurikulum untuk memposisikan kurikulum pendidikan selalu dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan kekinian (Zais, 1976; Oliva, 1992; Beauchamp, 1980). Secara kebijakan, MBKM juga mengarahkan para alumni pendidikan untuk mampu berkiprah dalam berbagai bidang yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan standar kualitas tertentu (Kalimantara, 2016). Kebijakan KKNi sesungguhnya ikhtiar

untuk menghindari munculnya *missing link* antara perguruan tinggi dengan dunia kerja (Lubis, 2020).



BAB II

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

A. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka adalah dua konsep yang saling terkait dan merupakan bagian dari upaya transformasi sistem pendidikan di Indonesia. Berikut adalah pengertian dari keduanya:

Merdeka Belajar: Merdeka Belajar merupakan sebuah konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ide dasar dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi bagi peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini muncul sebagai langkah untuk merespons perubahan zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam konsep Merdeka Belajar, peserta didik diberdayakan untuk memilih mata pelajaran, mengatur jadwal, menentukan cara belajar yang paling efektif, serta mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaktifkan kemandirian, kreativitas, dan inisiatif peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kampus Merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia yang merupakan perluasan dari konsep

Merdeka Belajar ke tingkat perguruan tinggi. Kampus Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengelola kurikulum serta program pendidikan.

Dengan Kampus Merdeka, perguruan tinggi diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Perguruan tinggi juga dapat lebih aktif dalam melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan pihak industri, instansi pemerintah, dan lembaga lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Kampus Merdeka juga mencakup kebijakan pembebasan biaya pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dan kurang mampu. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan tinggi dan meningkatkan angka partisipasi perguruan tinggi di Indonesia.

Secara keseluruhan, konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan langkah-langkah inovatif dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Keduanya mengedepankan semangat kemandirian, inovasi, dan relevansi dalam pembelajaran untuk menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tuntutan masa depan.

B. Pengertian Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah konsep dan inisiatif pendidikan tinggi di Indonesia yang mendorong kemerdekaan dan fleksibilitas dalam pendidikan. Arti dari MBKM dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merdeka Belajar

Merdeka dalam konteks MBKM merujuk pada kemerdekaan atau kebebasan. Artinya, mahasiswa memiliki kebebasan dalam memilih dan merancang pendidikan mereka sendiri. Mereka tidak terikat oleh batasan yang ketat dalam pemilihan mata kuliah atau program studi tertentu. Ini memberikan mahasiswa kewenangan untuk mengambil kontrol atas pendidikan mereka, dengan kemampuan untuk memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya.

2. Kampus Merdeka

Kampus Merdeka mengacu pada perguruan tinggi atau kampus yang menerapkan prinsip-prinsip MBKM. Dalam konteks ini, "kampus merdeka" adalah tempat di mana mahasiswa diberikan kemerdekaan dan fleksibilitas dalam mengakses pendidikan tinggi mereka. Perguruan tinggi yang menerapkan MBKM akan memberikan mahasiswa lebih banyak pilihan, dukungan untuk mengembangkan keterampilan, dan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman di luar kelas.

Jadi, secara keseluruhan, MBKM adalah konsep yang mempromosikan pendidikan tinggi yang lebih terbuka, inklusif, dan berorientasi pada mahasiswa. Ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa lebih banyak kemerdekaan dalam mengelola pendidikan mereka dan mendorong kreativitas, inovasi, dan pengembangan diri mereka. Dengan demikian, MBKM mencerminkan visi pendidikan tinggi yang memungkinkan mahasiswa untuk memaksimalkan potensi mereka dan menjadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

C. Landasan Hukum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Dasar Hukum pelaksanaan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta (Sopiansyah & Masruroh, 2021, p. 35).

Selain itu landasan hukum untuk Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dapat mencakup beberapa undang-undang, keputusan presiden, peraturan pemerintah, atau kebijakan lain yang mengatur sistem pendidikan dan pendidikan tinggi di Indonesia. Berikut adalah beberapa undang-undang dan regulasi yang menjadi dasar pendukung untuk kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka:

1. Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 merupakan dasar hukum tertinggi di Indonesia yang mencantumkan hak dan kewajiban warga negara, termasuk hak atas pendidikan.

2. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)

Undang-Undang ini mengatur tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, termasuk tentang prinsip pendidikan, hak dan kewajiban pendidikan, dan sistem pendidikan tinggi.

3. Undang-Undang Perguruan Tinggi (UU No. 12 Tahun 2012)
Undang-Undang ini mengatur tentang pendidikan tinggi, termasuk tentang kurikulum, kemerdekaan akademik, pengelolaan perguruan tinggi, dan hubungan dengan dunia industri.
4. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)
RPJMN merupakan dokumen perencanaan pembangunan yang mencantumkan prioritas pembangunan di berbagai sektor, termasuk pendidikan.
5. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Rencana strategis ini menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan program di bidang pendidikan, termasuk implementasi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.

Selain landasan hukum di atas, kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka juga dapat didukung oleh keputusan presiden, peraturan pemerintah, peraturan menteri, atau instruksi lainnya yang spesifik mengenai implementasi dan pelaksanaan kebijakan tersebut.

D. Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Tujuan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang lebih adaptif, inklusif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Adapun tujuan utama program utama Merdeka Belajar adalah memberikan wewenang kepada kampus untuk berinovasi dan tidak kaku dengan aturan

kurikulum yang berlaku selama ini sehingga nantinya mahasiswa dapat mengekspresikan sesuai dengan minat dan bakatnya (Simatupang & Yuhertiana, 2021, p. 33). Beberapa tujuan utama dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Mendorong Kemandirian Belajar

Melalui Kampus Merdeka, tujuannya adalah memberikan kebebasan dan otonomi lebih besar kepada mahasiswa untuk mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa dapat memilih mata kuliah, proyek riset, atau kegiatan lain sesuai minat dan tujuan pribadi mereka. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan tanggung jawab diri pada mahasiswa.

2. Menyediakan Kurikulum yang Relevan dan Inovatif

Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Kurikulum yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia profesional.

3. Meningkatkan Keterampilan Hidup

Kampus Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) yang melampaui aspek akademis. Mahasiswa didorong untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

4. Peningkatan Akses dan Kesetaraan

Dengan memberlakukan Kampus Merdeka, pemerintah berusaha meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan tinggi. Pembebasan biaya pendidikan bagi

mahasiswa berprestasi dan kurang mampu, serta pemberian beasiswa lainnya, diharapkan dapat membantu masyarakat yang lebih luas untuk mengakses pendidikan tinggi.

5. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Dengan memberdayakan perguruan tinggi melalui Kampus Merdeka, diharapkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dapat meningkat. Perguruan tinggi diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan riset dan kolaborasi dengan pihak industri serta lembaga lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menghasilkan lulusan berkualitas.

6. Mendukung Pembelajaran Berbasis Proyek

Kampus Merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi. Melalui proyek, mahasiswa dapat menghadapi tantangan nyata dan belajar melalui pengalaman praktis yang relevan dengan bidang studi mereka.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan Kampus Merdeka dapat menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan global, sambil mempersiapkan mahasiswa Indonesia untuk menghadapi tuntutan masa depan dengan lebih baik.

Tujuan dari kebijakan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik softskills maupun hardskills, agar mahasiswa lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan

akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

E. Manfaat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki beragam manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik mahasiswa, perguruan tinggi, dunia industri, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Riris Loisa menjelaskan bahwa program kampus merdeka sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang telah lulus karena telah dibekali *soft-skil* yang diperolehnya dari kegiatan magang, kewirausahaan, ataupun kegiatan kuliah di Prodi lain (Loisa et al., 2022, p. 70), sehingga nanti dapat bersaing di dunia kerja industri 4.0 (Zainal, 2021, p. 73). Berikut adalah beberapa manfaat dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka:

1. Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kampus Merdeka memberikan mahasiswa kebebasan dalam memilih mata kuliah, menentukan jadwal belajar, dan merancang jalannya pembelajaran. Ini mendorong kemandirian belajar dan tanggung jawab pribadi pada mahasiswa, yang dapat membantu mereka mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan tujuan pribadi.

2. Pengembangan Keterampilan Hidup yang Komprehensif

Dengan pendekatan Merdeka Belajar, mahasiswa didorong untuk mengembangkan keterampilan hidup yang melampaui aspek akademis, seperti keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, dan keterampilan digital. Keterampilan ini sangat berharga dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum yang Lebih Relevan dan Inovatif
Kampus Merdeka memungkinkan perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Perguruan tinggi dapat lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan tren industri, sehingga lulusannya lebih siap menghadapi tuntutan masa depan.
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi
Melalui Kampus Merdeka, perguruan tinggi didorong untuk lebih aktif dalam melakukan riset dan kolaborasi dengan dunia industri dan lembaga lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan relevansi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja.
5. Peningkatan Akses dan Kesetaraan
Kampus Merdeka berusaha meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan tinggi dengan pembebasan biaya pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dan kurang mampu. Ini memberikan kesempatan lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan tinggi.
6. Pengembangan Lingkungan Pembelajaran Inklusif
Kampus Merdeka juga mendorong pengembangan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana perbedaan dan keberagaman dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah bagi semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya.
7. Peningkatan Kolaborasi dengan Dunia Industri
Kampus Merdeka mendorong perguruan tinggi untuk menjalin kemitraan dan kolaborasi yang lebih erat dengan dunia industri dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan perguruan tinggi

dengan dunia kerja dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

8. Peningkatan Daya Saing Perguruan Tinggi

Dengan meningkatnya kualitas dan relevansi pendidikan tinggi, Kampus Merdeka dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, diharapkan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan berkontribusi positif pada pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas dan kompetitif di era global.

F. Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka

MBKM atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menentukan jalannya pendidikan. Ada beberapa prinsip utama MBKM:

1. Pilihan Belajar Mandiri

Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mata kuliah di luar kurikulum utama mereka. Ini memungkinkan mereka menggali minat dan bakat mereka sendiri.

2. Pengakuan dan Transfer Kredit

MBKM mendukung pengakuan hasil belajar di luar kampus, seperti magang, sertifikasi, atau kegiatan lainnya, untuk diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Kolaboratif

Mahasiswa didorong untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha dan industri, dalam menjalani proses pembelajaran.

4. Evaluasi Kompetensi

Penilaian lebih berfokus pada pencapaian kompetensi daripada hanya mengukur kemajuan akademis. Ini menciptakan lingkungan evaluasi yang lebih holistik.

5. Fleksibilitas Kurikulum

Adanya fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan dunia kerja.

6. Pengembangan *Soft Skills*

MBKM mengakui pentingnya pengembangan keterampilan lunak, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama, selain dari keterampilan teknis.

Ini semua bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.



BAB III

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

A. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Kegiatan-kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat mencakup berbagai aktivitas dan inisiatif yang mendukung implementasi konsep Merdeka Belajar di perguruan tinggi. Beberapa contoh program kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka antara lain:

1. **Pemilihan Mata Kuliah**

Mahasiswa diberdayakan untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karir mereka. Pilihan mata kuliah yang lebih fleksibel memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi bidang studi yang diminati.

2. **Pengaturan Jadwal Belajar**

Mahasiswa dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam mengatur waktu dan menghindari bentrok jadwal yang tidak diinginkan.

3. **Pengalaman Praktis dan Magang**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti program magang atau pengalaman praktis di

industri atau lembaga terkait. Hal ini membantu mahasiswa menggabungkan teori dengan pengalaman nyata di lapangan.

4. Proyek Riset

Mahasiswa didorong untuk mengambil bagian dalam proyek riset yang relevan dengan bidang studi mereka. Ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penelitian dan berkontribusi pada pengetahuan di bidang tertentu.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi Mahasiswa

Mahasiswa didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa yang sesuai dengan minat dan passion mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan sosial.

6. Seminar dan *Workshop*

Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan pelatihan lainnya untuk melengkapi pembelajaran mahasiswa dan memperluas wawasan mereka di bidang tertentu.

7. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Kampus Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran online, berpartisipasi dalam diskusi daring, atau mengikuti kursus terbuka secara daring.

8. Penyelenggaraan Program Kewirausahaan

Program kewirausahaan dan inkubator start-up dapat diadakan untuk mendukung mahasiswa yang berminat dalam berwirausaha dan menciptakan inovasi.

9. Program Bimbingan Akademik

Mahasiswa dapat menerima dukungan dan bimbingan akademik dari dosen atau konselor untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.

10. Program Beasiswa dan Dukungan Keuangan

Program beasiswa Merdeka dan dukungan keuangan lainnya dapat disediakan untuk membantu mahasiswa berprestasi yang membutuhkan bantuan finansial dalam melanjutkan pendidikan mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan dan otonomi lebih besar bagi mahasiswa, diharapkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

B. Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, (1) mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi dan (2) mahasiswa aktif yang terdaftar pada PD Dikti. Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama

antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang terdaftar pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Pelaksanaan MBKM sebagai suatu kebijakan harus merujuk pada ketentuan yang telah dikeluarkan pemerintah melalui otoritas kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Peran Pihak-Pihak Terkait

a. Perguruan Tinggi

- 1) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS serta dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.
- 2) Menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi.
- 3) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra.

b. Fakultas

- 1) Menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi.
- 2) Menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.

c. Program Studi

- 1) Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
- 2) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil

pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.

- 3) Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
- 5) Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

d. Mahasiswa

- 1) Merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi.
- 2) Mendaftar program kegiatan luar prodi.
- 3) Melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada.
- 4) Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

e. Mitra

- 1) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/ program studi.
- 2) Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).



BAB IV

KEGIATAN PEMBELAJARAN MBKM

Bentuk kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

A. Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar adalah program dengan mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi dalam negeri maupun di luar negeri sesuai perjanjian atau kerja sama yang sudah diadakan Pemerintah (Tohir, 2020). Sun Education Group (2020) pertukaran pelajar adalah program yang memungkinkan siswa sekolah atau mahasiswa untuk merasakan pengalaman belajar di sekolah atau universitas lain. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (Kemendikbud, 2020). Pertukaran pelajar dalam Merdeka Belajar– Kampus Merdeka dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. **Pertukaran Pelajar Antar Prodi pada Kampus yang Sama**
Ketika mahasiswa dari program studi tertentu di kampus yang sama memiliki kesempatan untuk mengambil mata pelajaran dari program studi lain di kampus yang sama. Misalnya, seorang mahasiswa Teknik dapat mengambil beberapa mata pelajaran dari program studi Ilmu Komunikasi yang ditawarkan di kampus yang sama. Ini memungkinkan mereka untuk mendiversifikasi pembelajaran mereka dan mendapatkan wawasan tambahan dari bidang lain.
2. **Pertukaran Pelajar dalam Prodi yang Sama pada Kampus yang Berbeda**
Ketika mahasiswa dari program studi yang sama di satu kampus memiliki kesempatan untuk menghabiskan satu atau beberapa semester di universitas atau kampus lain yang memiliki program studi yang sama. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar di lingkungan yang berbeda dan mungkin mendapatkan perspektif yang berbeda tentang mata pelajaran yang sama.
3. **Pertukaran Pelajar Antar Prodi pada Kampus yang Berbeda**
Ketika mahasiswa dari program studi yang berbeda di kampus yang berbeda memiliki kesempatan untuk saling bertukar. Misalnya, seorang mahasiswa Teknik di kampus A dapat menukarkan tempat dengan seorang mahasiswa Ilmu Ekonomi di kampus B. Ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sangat berbeda dari program studi yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda.

Seluruh ide di atas bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas dan pilihan kepada mahasiswa dalam

mengelola pendidikan mereka. Ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan lintas budaya dan keterampilan tambahan yang mungkin relevan dengan karier mereka di masa depan. Dengan pendekatan "Merdeka Belajar - Kampus Merdeka," mahasiswa dapat lebih bebas memilih dan mengatur pengalaman pendidikan mereka sesuai dengan minat dan tujuan pribadi mereka.

Pertukaran pelajar dapat diartikan dengan kuliah atau mengikuti kuliah lintas kampus baik di PTS/PTN dalam negeri maupun luar negeri. Pertukaran pelajar berupa transfer kredit, *joint degree*, atau *double degree*. Mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa adalah mata kuliah yang menunjang CPL. Mata kuliah ini dapat berupa mata kuliah inti, mata kuliah pilihan, ataupun lainnya.

Mengacu pada Engle & Engle (2003), bahwa pertukaran mahasiswa tidak hanya terbatas pada universitas di dalam negeri namun bisa juga mahasiswa menyelesaikan satu atau dua semester di perguruan tinggi mitra di luar negeri sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar mereka.

Pertukaran pelajar dapat menjadi salah satu komponen penting dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. MBKM bertujuan untuk memberikan kemerdekaan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam merancang jalur pendidikan mereka, dan ini dapat mencakup kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Berikut beberapa cara di mana pertukaran pelajar dapat terkait dengan MBKM:

1. Kemerdekaan Memilih Program Pertukaran

Di bawah MBKM, mahasiswa memiliki kemerdekaan untuk memilih program pertukaran yang sesuai dengan minat dan tujuan belajar mereka. Mereka dapat memilih

tujuan pertukaran, program studi, dan lembaga pendidikan di luar negeri yang paling sesuai dengan rencana akademik dan pengembangan pribadi mereka.

2. Interdisipliner dan Pengalaman Belajar Baru

Program pertukaran pelajar dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan interdisipliner. Mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengambil mata kuliah atau program studi yang mungkin tidak tersedia di universitas asal mereka, atau untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam pengalaman belajar mereka.

3. Peningkatan Kemampuan Berbahasa dan Keterampilan Lintas Budaya

Tinggal di luar negeri selama program pertukaran pelajar akan meningkatkan kemampuan bahasa asing mahasiswa dan membantu mereka memahami dan menghargai budaya baru. Ini sesuai dengan nilai MBKM yang mendorong pemahaman lintas budaya dan peningkatan keterampilan yang relevan.

4. Ketentuan Sertifikat atau Pengakuan Akademik

Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar seringkali mendapatkan sertifikat atau pengakuan akademik atas kursus yang mereka selesaikan selama pertukaran. Ini dapat dianggap sebagai bagian dari portofolio pendidikan mereka di bawah MBKM.

5. Pengembangan Kemandirian dan Kemampuan Sosial

Hidup dan belajar di lingkungan yang berbeda memerlukan kemandirian yang lebih tinggi. Mahasiswa akan belajar untuk mengatasi tantangan budaya, sosial, dan logistik yang mungkin timbul selama program pertukaran.

6. Pertukaran Budaya dan Pengalaman Pribadi

Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar juga berkontribusi pada pertukaran budaya, yang sesuai dengan nilai MBKM yang mendorong pertukaran pengalaman dan pengetahuan di antara mahasiswa.

Implementasi pertukaran pelajar dalam MBKM mungkin berbeda-beda di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang tertarik untuk mengambil bagian dalam program pertukaran pelajar dalam konteks MBKM sebaiknya berkonsultasi dengan institusi mereka dan mencari informasi tentang peluang dan persyaratan yang berlaku

Bagi para mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran pelajar biasanya akan diprioritaskan untuk mendapatkan nominasi pada ajang kompetisi kemampuan mahasiswa. Setidaknya terdapat 6 manfaat yang didapatkan mahasiswa dari mengikuti program pertukaran pelajar yaitu:

1. Mengetahui budaya lain
2. Memperluas relasi
3. Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris
4. Menambah keahlian dan kemampuan
5. Melatih diri untuk berani
6. Tersedia peluang untuk promosi diri di ajang peningkatan kemampuan dan bakat.

B. Magang/Praktik Kerja

Kegiatan praktik kerja/magang merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang memadukan secara sistematis pendidikan di kampus dengan dunia kerja (Bashith, 2017). Kegiatan praktik kerja/magang memiliki dampak positif baik bagi mahasiswa maupun

kampus. Smith (dalam Irianto, 2001) bahwa profil kapabilitas dan kompetensi yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) diperoleh dari proses praktik kerja/magang sehingga akan menambah peluang bagi pengembangan karir setelah lulus dan terjun ke dunia industri dan/atau dunia usaha.

Pengalaman praktik kerja/magang di industri berpengaruh positif terhadap proses sosialisasi dunia industri dan/atau dunia usaha sehingga berdampak signifikan pada minat karir di masa depan (Lee & Chao, 2013). Praktik kerja/magang memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja dan sekaligus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan tindakan dan pemikiran (Effrisanti, 2015). Dalam praktik kerja/magang, mahasiswa diarahkan untuk mempelajari pengelolaan usaha/ industri tempat magang (Samidjo, 2107). Mahasiswa juga dapat memperoleh kompetensi kepribadian dalam wujud *softskill* yang dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa yang ditopang dengan mata kuliah penunjang (Ismail dkk, 2018).

Untuk menunjang pengalaman di dunia profesi, mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran langsung melalui magang di tempat kerja (*experiential learning*). Melalui kegiatan magang, permasalahan di dunia profesi akan mengalir ke Perguruan Tinggi sehingga dapat digunakan untuk meng-*update* bahan ajar dan model perkuliahan dengan topik-topik menarik sebagai hasil riset yang relevan.

Magang atau praktik kerja dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah komponen penting dari program pendidikan tinggi di Indonesia yang mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktis di dunia nyata selama masa kuliah mereka. Magang atau praktik kerja adalah program yang memungkinkan

mahasiswa untuk bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan praktis di luar kampus universitas mereka. Ini bisa berupa magang di perusahaan, lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga lainnya yang relevan dengan bidang studi mahasiswa.

Melalui magang, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan teoritis yang mereka peroleh di dalam kelas ke situasi dunia nyata. Ini membantu mereka memahami hubungan antara teori dan praktik serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka di masa depan. Magang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis, termasuk keterampilan teknis dan interpersonal. Mahasiswa dapat belajar cara berkomunikasi, bekerja dalam tim, mengelola proyek, dan menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan lapangan kerja mereka.

Magang juga membantu mahasiswa memahami lebih baik dunia kerja, budaya perusahaan, dan tuntutan pekerjaan di bidang studi mereka. Mereka dapat mengenal berbagai profesi dan mendapatkan wawasan yang berguna dalam memilih karier mereka di masa depan.

Magang dapat membantu mahasiswa membangun jaringan profesional. Mereka dapat berinteraksi dengan profesional yang berpengalaman dalam lapangan mereka dan mendapatkan peluang untuk mendapatkan referensi yang dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan setelah lulus.

Hasil dari magang atau praktik kerja sering kali dinilai dan diakui oleh universitas atau lembaga pendidikan, dan mungkin menjadi bagian dari catatan akademis mahasiswa. Ini bisa memberikan kontribusi positif dalam perkembangan akademik mereka di bawah MBKM.

Magang dapat diintegrasikan dengan kurikulum akademik sehingga mahasiswa dapat mendapatkan kredit akademik atau penilaian atas partisipasi mereka dalam program magang. Dalam konteks MBKM, magang atau praktik kerja merupakan cara untuk memberikan pengalaman yang lebih relevan dan praktis kepada mahasiswa. Hal ini juga membantu mahasiswa memahami bagaimana pengetahuan teoritis yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Program magang dapat bervariasi dalam durasi dan persyaratan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan persiapan karier dan keterampilan profesional mahasiswa.

Tujuan magang atau praktik kerja dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja dengan lebih siap. Berikut adalah tujuan utama dari magang atau praktik kerja dalam MBKM:

1. Mengintegrasikan Teori dan Praktik

Salah satu tujuan utama dari magang adalah menghubungkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di dalam kelas dengan aplikasi praktis di lapangan. Ini membantu mahasiswa memahami bagaimana konsep akademik diterapkan dalam situasi kerja sehari-hari.

2. Peningkatan Keterampilan Kerja

Magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang kerja mereka. Ini dapat mencakup keterampilan teknis, komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan banyak lagi.

3. Pemahaman Dunia Kerja

Melalui magang, mahasiswa dapat memahami lebih baik budaya dan dinamika dunia kerja. Mereka dapat mengenal

berbagai profesi, tugas-tugas yang terlibat, dan harapan dalam lingkungan kerja.

4. Pengembangan Kemandirian

Magang membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka harus belajar mengatur waktu, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas dengan sedikit supervisi.

5. Mengetahui Bidang Studi Lebih Dalam

Magang memungkinkan mahasiswa untuk menggali lebih dalam dalam bidang studi mereka dan mengidentifikasi minat dan bakat khusus. Hal ini dapat membantu mereka memutuskan jalur karier yang sesuai.

6. Pengembangan Jaringan Profesional

Magang seringkali membantu mahasiswa membangun jaringan profesional. Mereka dapat berinteraksi dengan para profesional yang berpengalaman dalam bidang mereka dan mendapatkan wawasan berharga tentang peluang karier.

7. Pengakuan Akademik

Magang sering kali diakui oleh universitas atau lembaga pendidikan sebagai bagian dari program akademik mahasiswa. Ini dapat memberikan nilai akademik atau pengakuan atas pencapaian dalam magang.

8. Penyumbang Positif dalam Karier

Pengalaman magang dapat menjadi aset berharga dalam mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Ini dapat membantu mahasiswa bersaing di pasar kerja dan mengejar karier yang mereka inginkan.

9. Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya

Bagi mahasiswa yang mengikuti magang di luar negeri atau di lingkungan yang berbeda budaya, magang dapat

meningkatkan pemahaman lintas budaya dan keterampilan adaptasi yang berharga.

Dengan demikian, magang dalam MBKM bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dunia kerja dan pengalaman praktis yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia nyata setelah lulus. Program magang dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan bidang studi mereka, serta membangun dasar yang kuat untuk karier masa depan mereka.

Program MBKM bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan mempersiapkan diri untuk karier masa depan mereka (Aswita, D., 2022). Kegiatan magang dalam MBKM melibatkan beberapa elemen berikut:

1. Penempatan di Tempat Kerja

Mahasiswa yang mengikuti MBKM biasanya ditempatkan di Lembaga, perusahaan atau organisasi yang relevan dengan bidang studi mereka. Penempatan ini dapat berlangsung selama beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan, tergantung pada program dan universitas yang terlibat (Sonjaya, R., & Iskandar, T. P., 2022).

2. Orientasi dan Pelatihan

Sebelum memulai magang, mahasiswa biasanya menerima orientasi yang mencakup informasi tentang perusahaan atau organisasi tempat mereka akan magang, ekspektasi, dan aturan yang harus diikuti selama magang. Mereka juga dapat menerima pelatihan awal terkait dengan tugas-tugas yang akan mereka lakukan (Nugroho, Y. A. B., 2019).

3. Pelaksanaan Tugas

Selama magang, mahasiswa melaksanakan tugas-tugas yang relevan dengan bidang studi mereka. Ini dapat mencakup kegiatan seperti; mengajar, administrasi, penelitian, proyek-proyek tertentu, atau pekerjaan praktis lainnya sesuai dengan program studi mereka (PTKIN, T. P. L., 2020).

4. Laporan

Mahasiswa diminta untuk menyusun laporan yang mencerminkan pengalaman mereka selama magang. Ini dapat mencakup refleksi tentang pembelajaran mereka, pencapaian, dan kesulitan yang mereka hadapi.

5. Konsultasi Akademik

Selama magang, mahasiswa juga dapat tetap berhubungan dengan dosen atau penasihat akademik mereka di universitas. Ini membantu dalam mengintegrasikan pengalaman magang dengan kurikulum akademik mereka.

6. Sertifikat atau Pengakuan

Setelah menyelesaikan magang dengan baik, mahasiswa biasanya menerima sertifikat atau pengakuan yang mencerminkan prestasi mereka selama magang. Ini dapat menjadi bukti pengalaman kerja yang berharga.

7. Pengembangan Keterampilan

Mahasiswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan teknis, keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan banyak lainnya. Pengembangan keterampilan ini adalah salah satu tujuan utama dari kegiatan magang dalam MBKM.

Kegiatan magang dalam MBKM memungkinkan mahasiswa untuk merasakan lingkungan kerja yang sebenarnya, menghubungkan teori yang mereka pelajari di

kelas dengan praktik di dunia nyata, dan membangun jaringan profesional yang berharga. Selain itu, ini juga merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi minat dan potensi karier mereka. Dengan demikian, kegiatan magang memiliki peran penting dalam pembentukan perkembangan profesional mahasiswa.

Pengetahuan yang didapatkan selama kegiatan magang/praktik kerja tentunya terdapat perbedaan dengan pengetahuan yang didapatkan di perkuliahan, namun pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan merupakan bekal yang sangat membantu saat kegiatan magang. Pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi ini juga dapat membantu jalannya proses kegiatan magang/praktik kerja.

C. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Asistensi mengajar di satuan pendidikan dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah kegiatan di mana mahasiswa membantu atau mendampingi proses pengajaran dan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah atau institusi pendidikan non-formal. Asistensi mengajar melibatkan peran mahasiswa sebagai bimbingan atau pendamping dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran di satuan pendidikan. Mahasiswa dapat membantu guru atau dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran, membimbing siswa, atau memberikan dukungan tambahan. Adapun manfaat dari kegiatan asistensi mengajar dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Penerapan Konsep Akademik

Mahasiswa yang terlibat dalam asistensi mengajar menggunakan konsep akademik yang telah mereka pelajari di kelas dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Hal ini membantu mereka mengintegrasikan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka, dan menyediakan bantuan yang bermakna kepada siswa.

2. Pengembangan Keterampilan Pendidikan

Asistensi mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pendidikan, termasuk keterampilan mengelola kelas, merencanakan pembelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa. Mereka dapat mengasah keterampilan ini di bawah bimbingan dan arahan guru atau dosen.

3. Mengetahui Dunia Pendidikan Praktis

Melalui asistensi mengajar, mahasiswa dapat mengetahui lebih dekat dengan realitas dunia pendidikan. Mereka dapat memahami dinamika kelas, tantangan mengajar, dan berbagai aspek praktis lainnya yang mungkin tidak dapat dipelajari hanya melalui teori.

4. Memberikan Dukungan kepada Siswa

Mahasiswa sebagai asisten pengajar dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat berupa memberikan penjelasan tambahan, memberikan bantuan individu, atau mengelola kegiatan kelompok.

5. Pemberdayaan Mahasiswa sebagai Pendidik

Asistensi mengajar memberikan mahasiswa kesempatan untuk merasakan peran sebagai pendidik. Ini dapat memberikan pengalaman berharga yang membangun kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kesiapan untuk berkarier di bidang pendidikan.

6. Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Mahasiswa belajar berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru, dan staf pendidikan lainnya. Hal ini

membantu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

7. Pengenalan pada Peran Pendidik

Asistensi mengajar memberikan gambaran nyata tentang peran dan tanggung jawab seorang pendidik. Mahasiswa dapat mengamati dan merasakan tanggung jawab seorang guru atau dosen, membantu mereka merinci keputusan karier mereka di masa depan.

8. Kontribusi Positif pada Pendidikan

Melalui asistensi mengajar, mahasiswa dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran di satuan pendidikan tempat mereka berpartisipasi. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung.

Asistensi mengajar dalam MBKM menjadi salah satu cara di mana mahasiswa dapat terlibat aktif dalam dunia pendidikan, memperoleh pengalaman praktis yang berharga, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan profesi pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan manfaat ganda, baik bagi mahasiswa maupun satuan pendidikan yang mereka dukung.

Kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan berperan sebagai tempat mengaplikasikan seluruh pengalaman belajar di perguruan tinggi khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) secara terpadu dalam kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan di sekolah dengan bimbingan dari dosen dan guru pamong (Rasyidin, 2015:27). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuray (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai mata kuliah mahasiswa terhadap kinerja asistensi mengajar di satuan pendidikan khususnya

proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Bashith (2017) mengenai pelaksanaan praktik kerja/magang kependidikan yang menunjukkan hasil yang baik dalam hal pengurusan administrasi dimana dosen berfungsi dan berperan sebagai pembimbing dari segi pembelajaran, mengarahkan pelaksanaan, dan membantu proses praktik kerja/magang; dan mahasiswa praktikan sudah dapat mengembangkan *softskill* dalam hal ini keterampilan berkomunikasi secara baik yang dilihat dari tanggapan pihak sekolah/madrasah, masyarakat lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

Kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Meilia & Erlangga, 2022). Asistensi mengajar ini melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, guru, dosen, atau tenaga pendidik lainnya, yang berperan dalam memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan kepada siswa atau guru dalam konteks pembelajaran. Asistensi mengajar bertujuan untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Ini juga dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Dalam banyak kasus, mahasiswa atau siswa yang lebih senior dapat berperan sebagai asisten pengajar (Simorangkir, 2015). Mereka dapat membantu guru dengan tugas-tugas seperti memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang kesulitan, membantu mengorganisasi kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan mengajar kelompok kecil.

Asistensi mengajar berfokus pada membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Asisten pengajar dapat bekerja satu-satu dengan

siswa atau dalam kelompok kecil untuk memberikan bantuan tambahan (Sari, 2009). Selain membantu siswa, kegiatan asistensi mengajar juga dapat menjadi peluang bagi guru untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dari sesama pendidik yang lebih berpengalaman. Ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran di satuan pendidikan.

Asistensi mengajar memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa yang berencana untuk menjadi guru di masa depan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan pedagogis mereka dan menguji metode pengajaran yang mereka pelajari di kelas. Asistensi mengajar juga dapat memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan (Sintiawati, N., dkk., 2022). Orang tua dapat memberikan dukungan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dan bagi asisten pengajar, terlibat dalam kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberikan pengalaman berharga dalam interaksi sosial dan profesional.

Selanjutnya penting untuk memiliki sistem evaluasi dan pemantauan yang baik untuk memastikan bahwa asistensi mengajar mencapai tujuannya. Evaluasi ini dapat membantu menilai efektivitas kegiatan asistensi dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi individu yang terlibat untuk berkontribusi secara positif dalam pendidikan dan perkembangan siswa. Hal ini dapat memberikan rasa kepuasan dan makna yang mendalam.

Kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan merupakan salah satu bentuk dukungan penting dalam sistem pendidikan. Ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan guru, dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam pendidikan. Bagi mahasiswa kegiatan ini dapat membantu untuk ditugaskan mengajar pada dasarnya sebagai pengalaman yang sangat penting bagi

melatih kemampuan pedagogi. Keterampilan mengajar perlu terus menerus dilatih melalui kegiatan mengajar yang intensif sehingga mencapai keterbiasaan yang tinggi. Semakin sering mahasiswa melakukan asistensi mengajar maka semakin baik bagi pengembangan kemampuan mengajar.

Kurikulum kampus merdeka di perguruan tinggi memberikan keleluasaan kepada para dosen pengampu mata kuliah untuk melakukan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi akademik mahasiswa. Kegiatan apapun dapat dipandang sebagai bagian dari penguatan implementasi kurikulum kampus merdeka jika dihayati untuk meningkatkan bakat dan kemampuan keguruan mahasiswa. Capaian pembelajaran lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum sedapat mungkin harus dicapai dengan mengikatnya pada berbagai proses pembinaan dan pembentukan yang bervariasi. Mahasiswa harus didorong sedemikian rupa sehingga mampu berkembang seiring dengan bertambahnya usia akademik yang ditempuhnya.

Dosen dan mahasiswa sebagai mitra belajar harus saling mendorong kemajuan proses pembelajaran agar mencapai tujuan-tujuan utama pendidikan yang ditetapkan dalam profile lulusan. Target akhir mahasiswa untuk menjadi sarjana pendidikan yang akan menjadi calon guru harus dipersiapkan dengan baik dan intensif. Kemampuan mengajar dan mendidik dalam arti yang sangat luas perlu ditransformasikan kepada mahasiswa agar mampu melanjutkan estafeta proses pendidikan yang bermutu di masa depan. Menyiapkan calon guru yang berkompeten sesungguhnya tidak mudah, namun membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pola interaksi mahasiswa dan dosen harus diarahkan pada pola-pola interaksi yang saling melengkapi satu sama lain.

Pola-pola interaksi yang saling menghargai dan saling memfasilitasi akan memungkinkan program aistensi dapat berjalan dengan optimal. Di satu sisi, mahasiswa membutuhkan arahan dosen, dan di sisi lain dosen membutuhkan bantuan mahasiswa untuk melakukan berbagai program akademik yang dilakukan dosen. Sebagai tenaga pendidik di kampus, dosen dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Semua kegiatan tersebut membutuhkan dukungan mahasiswa untuk membantu pelaksanaannya. Penelitian, publikasi ilmiah, dan asistensi sangat penting melibatkan mahasiswa dalam proses pelaksanaannya.

D. Penelitian/Riset

Penelitian dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki maksud untuk memberikan pengalaman penelitian yang bermakna kepada mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan tinggi mereka. Kemampuan berpikir saintifik atau meneliti harus terus ditingkatkan dengan berbagai macam kegiatan. Oleh karena itu, di Perguruan Tinggi ada mata kuliah khusus, misalnya metode penelitian, riset operasional, riset laboratorium, dan sejenisnya yang berujung pada tugas akhir. Untuk memperkuat kompetensi riset, program MBKM memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung di lembaga riset atau pusat studi. Ada beberapa karakteristik dan aspek penting penelitian dalam MBKM:

1. Mendorong Kemandirian Mahasiswa

MBKM menekankan pada kemandirian mahasiswa. Dalam konteks penelitian, hal ini berarti mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih topik penelitian,

merancang metodologi penelitian, dan melakukan penelitian secara mandiri atau dalam tim.

2. Pilihan Topik Penelitian

Mahasiswa di bawah MBKM memiliki kemerdekaan untuk memilih topik penelitian sesuai dengan minat, passion, atau fokus studi mereka. Mereka dapat mengeksplorasi pertanyaan penelitian yang relevan dan signifikan dalam bidang studi tertentu.

3. Interdisipliner dan Pendekatan Terpadu

MBKM mendorong pendekatan interdisipliner, yang berarti mahasiswa dapat menyelidiki topik penelitian yang melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan penggabungan berbagai perspektif untuk merumuskan solusi atau jawaban yang lebih komprehensif.

4. Penggunaan Sumber Daya Eksternal

Mahasiswa dapat memanfaatkan sumber daya eksternal, termasuk fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan kolaborasi dengan lembaga atau ahli di luar kampus mereka. Ini memberikan akses yang lebih luas untuk mendukung penelitian mereka.

5. Keterlibatan Dosen Pembimbing

Dalam MBKM, mahasiswa dapat bekerja sama dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dan bimbingan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dosen pembimbing dapat membantu merancang metodologi penelitian dan memberikan panduan sepanjang proses penelitian.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek

Penelitian dalam MBKM sering kali melibatkan pembelajaran berbasis proyek di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan konseptual tetapi juga

keterampilan praktis dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian.

7. Pengembangan Keterampilan Penelitian

Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan penelitian, seperti perencanaan penelitian, analisis data, penulisan ilmiah, dan presentasi hasil penelitian. Ini mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia akademis atau profesional.

8. Diseminasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh mahasiswa dapat diseminasi melalui berbagai cara, termasuk seminar, konferensi, atau publikasi ilmiah. Hal ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk berkontribusi pada pengetahuan di bidang studi mereka.

9. Evaluasi Kinerja Mahasiswa

Penelitian dalam MBKM juga dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa. Hasil penelitian dan kontribusi mereka dalam pengetahuan akademis dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan mereka di bawah program MBKM.

10. Mengatasi Tantangan atau Permasalahan

Penelitian dalam MBKM dapat diarahkan untuk mengatasi tantangan atau permasalahan nyata di masyarakat. Mahasiswa diharapkan untuk menemukan solusi atau memberikan kontribusi yang positif melalui penelitian mereka

Pembelajaran berbasis riset menjadi salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi (Amelia, 2020). Mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalam, serta dapat

memahami dan mampu melakukan riset secara lebih baik. Pembelajaran berbasis riset adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator, dimana mahasiswa diberikan kesempatan untuk memiliki suatu proyek penelitian (Musa & Hardianto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2016) yang menerapkan pembelajaran berbasis riset pada perguruan tinggi dapat meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah antara lain: mampu membuat rumusan masalah, mampu melakukan observasi untuk mencari informasi dan metodologi yang dibutuhkan, mampu membuat rancangan penelitian, mampu memilah dan mendeskripsikan data penelitian yang telah dikumpulkan, mampu menganalisis data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan kemudian menginterpretasikannya, mampu membuat kesimpulan dan mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya, baik dalam bentuk diseminasi pada forum ilmiah maupun publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal atau prosiding. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Slameto, Wardani, & Kristin (2016) mengenai implementasi pembelajaran berbasis riset dapat meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa. Sutirman (2013:37) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis riset dapat memberikan mahasiswa pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis riset memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan *learning by doing* (Amelia, 2020).

Mahasiswa setuju dengan kegiatan penelitian/riset yang dilaksanakan oleh universitas maupun fakultas. Penelitian atau riset merupakan bentuk kegiatan

pembelajaran untuk membangun cara berpikir kritis mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti untuk lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi.

Melalui penelitian dalam kerangka MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, pemecahan masalah, dan keterampilan akademik lainnya. Ini membantu mereka menjadi lebih siap untuk karir profesional mereka di masa depan. Penelitian mahasiswa dalam MBKM memberikan pengalaman praktis yang berharga di luar lingkup pembelajaran teori di kelas. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata.

Penelitian mahasiswa dapat menghasilkan penemuan atau pemahaman baru dalam berbagai bidang. Ini berarti bahwa penelitian mereka bisa berkontribusi pada pengetahuan ilmiah atau praktis.

Melalui penelitian mandiri atau proyek-proyek dalam MBKM, mahasiswa belajar untuk mengelola waktu mereka sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Ini adalah keterampilan penting yang dapat membantu mereka dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.

Penelitian dalam MBKM dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi (Sulistyaningrum, dkk., 2022). Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja dalam tim yang beragam dan mendapatkan pengalaman interdisipliner. Bagi mahasiswa yang belum mencapai tahap tugas akhir seperti skripsi, penelitian dalam MBKM dapat

memberikan dasar yang baik untuk proyek-proyek penelitian yang lebih besar di masa depan.

Mahasiswa dalam MBKM dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan penelitian sebagai bagian dari pengembangan kemampuan akademik dan profesional mereka. Berikut adalah kegiatan penelitian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam kerangka MBKM:

1. Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)

Mahasiswa yang sudah memasuki tahap akhir studi mereka dapat melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi atau thesis. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik yang mereka minati.

2. Penelitian Kolaboratif dengan Dosen

Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan dosen pembimbing atau dosen lainnya dalam proyek penelitian yang sedang berjalan. Ini membantu mereka memahami proses penelitian dan memperoleh pengalaman praktis.

3. Proyek Penelitian Mandiri

Mahasiswa dapat mengusulkan dan melaksanakan proyek penelitian mereka sendiri. Mereka harus merancang metodologi, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyusun laporan penelitian.

4. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)

Program ini umumnya diselenggarakan oleh pemerintah atau perguruan tinggi dan memungkinkan mahasiswa untuk mengajukan proposal penelitian atau kreativitas mereka. Ini adalah kesempatan untuk memperoleh dana dan dukungan untuk melaksanakan proyek penelitian mereka.

5. Mengikuti Seminar atau Konferensi
Mahasiswa dapat menghadiri seminar atau konferensi ilmiah sebagai peserta atau bahkan sebagai pembicara jika mereka memiliki hasil penelitian. Ini membantu mereka berbagi pengetahuan mereka dan membangun jejaring dengan peneliti lainnya.
6. Menulis Artikel Ilmiah
Mahasiswa dapat menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian mereka dan mencoba untuk menerbitkannya di jurnal ilmiah atau media publikasi lainnya.
7. Penelitian Lapangan
Mahasiswa dapat melakukan penelitian lapangan di mana mereka mengumpulkan data dari lapangan, mereka dapat melakukan wawancara, observasi, atau survei untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
8. Penelitian Laboratorium
Bagi mahasiswa yang berfokus pada ilmu alam atau ilmu teknik, mereka dapat melakukan penelitian di laboratorium, menguji hipotesis dan menjalankan eksperimen.
9. Penelitian dalam Proyek
Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam proyek penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat atau lingkungan, seperti penelitian terkait kesehatan masyarakat atau pengelolaan lingkungan.
10. Penelitian Interdisipliner
Beberapa proyek penelitian mungkin melibatkan berbagai disiplin ilmu. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan mahasiswa dari berbagai jurusan untuk menjalankan penelitian interdisipliner.

Pada konsep KKNi dan kurikulum perguruan tinggi berbasis OBE (*Outcome Based-Education*) yang diterapkan di lingkungan perguruan tinggi mengarahkan semua proses pendidikan baik secara teoritik maupun praktik untuk membekali mahasiswa dengan berbagai kecakapan utama yang harus dimiliki sebagai calon sarjana. Program studi diwajibkan untuk memastikan bahwa proses perkuliahan di kampus memberikan kontribusi kepada peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan yang bisa diaplikasikan sebagai *outcome* atau capaian pembelajaran.

Mahasiswa dalam konteks mencapai tujuan pembelajaran dari semua mata kuliah bisa dilibatkan oleh program studi atau dosen untuk melakukan penelitian dan riset yang dilakukan dosen. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan riset memberikan pengalaman akademik yang sangat berharga bagi mahasiswa. Melalui kegiatan riset seperti ini mahasiswa dilatih untuk berpikir metodologis, logis, dan sistematis dalam mencari solusi terhadap berbagai problem riset yang ditetapkan. Cara berpikir runtut dan ilmiah dengan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi dan cara pandang teoritik dalam menyelesaikan masalah akan sangat membantu mahasiswa untuk memiliki semangat ilmiah dan sekaligus mengasah kemampuan intelektual mereka.

E. Proyek Kemanusiaan

Kegiatan proyek kemanusiaan adalah upaya untuk memberikan bantuan, dukungan, atau solusi terhadap masalah sosial atau krisis yang memengaruhi kesejahteraan manusia. Proyek kemanusiaan seringkali dilakukan oleh organisasi nirlaba, pemerintah, atau kelompok sukarelawan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan

memberikan bantuan kepada individu atau komunitas yang membutuhkan. Kegiatan proyek kemanusiaan bermaksud untuk; *Pertama*, membantu masyarakat yang Membutuhkan, yang mana kegiatan proyek kemanusiaan bertujuan untuk memberikan bantuan, dukungan, atau solusi kepada masyarakat yang mengalami kesulitan, krisis, atau kondisi kurang beruntung. Hal ini dilakukan dengan niat tulus untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. *Kedua*, mahasiswa berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis di luar lingkungan akademik. Ini memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.

Ketiga, mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama, serta keterampilan kepemimpinan yang dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat. Keempat, untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang isu-isu sosial, kemanusiaan, dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Ini membantu mereka menjadi warga yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Proyek Kemanusiaan adalah mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Proyek ini bertujuan untuk memberikan manfaat dan membantu meningkatkan kesejahteraan manusia. Bentuk kegiatan ini dimunculkan karena banyaknya bencana yang terjadi dan memerlukan sikap peduli dan kemampuan dalam menanganinya. Selama ini, Perguruan Tinggi banyak membantu mengatasi bencana melalui berbagai program. Oleh karena itu, program ini harus diakui dan disetarakan dengan mata kuliah tertentu.

Tujuan dari Proyek Kemanusiaan dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mencakup berbagai

aspek yang bertujuan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat atau lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari Proyek Kemanusiaan dalam MBKM:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Tujuan utama dari Proyek Kemanusiaan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilibatkan. Ini bisa mencakup peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pangan, atau kebutuhan dasar lainnya.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Proyek Kemanusiaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan memberikan dukungan, sumber daya, atau pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi tantangan atau permasalahan yang dihadapi.

3. Mengatasi Masalah Sosial atau Lingkungan

Proyek Kemanusiaan difokuskan pada mengatasi masalah sosial atau lingkungan tertentu. Tujuannya adalah memberikan solusi atau kontribusi yang bermanfaat untuk mengurangi dampak negatif atau meningkatkan kondisi di bidang tersebut.

4. Mengembangkan Keterampilan dan Pengetahuan Mahasiswa

Proyek Kemanusiaan dirancang untuk menjadi pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa. Tujuannya adalah mengembangkan keterampilan praktis, seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan berkomunikasi, sambil memperdalam pengetahuan mereka dalam bidang tertentu.

5. Mengaplikasikan Pengetahuan Teoritis ke dalam Praktik

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang mereka peroleh selama pendidikan tinggi ke dalam praktik nyata melalui Proyek Kemanusiaan. Ini membantu

mereka memahami relevansi konsep akademis dalam penyelesaian masalah dunia nyata.

6. Mendorong Inovasi dan Kreativitas

Proyek Kemanusiaan memberikan mahasiswa kebebasan untuk mengembangkan inovasi dan solusi kreatif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Tujuannya adalah merangsang pikiran kreatif dan menemukan pendekatan yang baru untuk mengatasi tantangan.

7. Pengembangan Tanggung Jawab Sosial

Proyek Kemanusiaan bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini menciptakan pemahaman akan peran mereka dalam memberikan kontribusi positif dan membentuk etika kerja mereka.

8. Pengembangan Jaringan dan Kemitraan

Melalui Proyek Kemanusiaan, mahasiswa dapat mengembangkan jaringan dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, organisasi non-profit, atau lembaga pemerintah. Tujuannya adalah membangun kolaborasi yang berkelanjutan untuk mendukung perubahan positif.

9. Evaluasi Dampak dan Pembelajaran

Tujuan dari Proyek Kemanusiaan melibatkan evaluasi dampak untuk mengukur efektivitas proyek dan memastikan bahwa manfaatnya berkelanjutan. Hal ini melibatkan refleksi dan pembelajaran dari pengalaman untuk perbaikan dan pengembangan proyek di masa depan.

Dengan demikian, Proyek Kemanusiaan dalam MBKM tidak hanya mengutamakan pemberian bantuan, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan masyarakat,

pengembangan mahasiswa, dan penyelesaian masalah secara holistik. Tujuannya adalah menciptakan perubahan positif yang berdampak jangka panjang dalam konteks kemanusiaan.

Kegiatan proyek kemanusiaan juga merupakan kegiatan yang secara umum bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kepekaan sosial melalui kegiatan yang bersifat terprogram dan melembaga. Dan secara khusus bertujuan sebagai berikut;

1. Membantu Masyarakat

Tujuan kegiatan proyek kemanusiaan adalah memberikan manfaat konkret bagi masyarakat yang membutuhkan. Ini bisa berupa bantuan langsung seperti pendidikan, dukungan kesehatan, atau bantuan materi, atau bisa berupa upaya-upaya jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Pendidikan dan Pengembangan Pribadi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa pendidikan melalui pengalaman nyata. Ini dapat meningkatkan kualifikasi mereka sebagai pendidik di masa depan.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Kegiatan proyek kemanusiaan dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Ini penting untuk kesuksesan mereka dalam karier pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan lainnya adalah memberdayakan masyarakat dengan memberikan mereka alat, pengetahuan, atau dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi lebih mandiri dan mengatasi masalah mereka sendiri di masa depan.

5. Peningkatan Kesadaran Sosial

Proyek kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman tentang isu-isu yang memengaruhi masyarakat yang kurang beruntung. Ini dapat menginspirasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya penyelesaian masalah sosial.

6. Pengembangan Karier

Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat membangun portofolio pengalaman yang dapat meningkatkan prospek karier mereka di bidang pendidikan atau pekerjaan lainnya

Dengan demikian, kegiatan proyek kemanusiaan mahasiswa pendidikan memiliki tujuan yang sangat beragam, mulai dari membantu masyarakat yang membutuhkan hingga pengembangan pribadi dan profesional mahasiswa. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang lebih efektif dan warga yang lebih peduli dalam masyarakat.

Kegiatan ini dapat berbentuk memberikan bantuan dan pendampingan ke masyarakat yang sedang tertimpa bencana alam atau karena faktor lainnya.

Kegiatan proyek kemanusiaan yang dilakukan oleh mahasiswa bisa sangat bervariasi tergantung pada minat, keterampilan, dan tujuan individu atau tim mahasiswa. Ada beberapa contoh kegiatan proyek kemanusiaan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa pendidikan dalam MBKM:

1. Program Pendidikan Anak-Anak Kurang Beruntung;
 - a. Membuka kelas bimbingan belajar untuk anak-anak dari keluarga miskin.
 - b. Mengadakan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak.

- c. Mengumpulkan dan mendistribusikan peralatan sekolah, buku, atau seragam kepada anak-anak yang membutuhkan.
2. Pelatihan Keterampilan untuk Masyarakat;
 - a. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan seperti mengajar cara membuat kerajinan tangan, memasak, atau keterampilan komputer bagi masyarakat yang kurang mampu.
 - b. Mengadakan workshop pengembangan keterampilan soft skills seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pengelolaan waktu.
3. Penggalangan Dana untuk Kegiatan Sosial;
 - a. Mengorganisir acara penggalangan dana seperti konser amal, bazaar, atau lelang untuk mendukung lembaga sosial atau kelompok masyarakat tertentu.
 - b. Menggunakan media sosial dan kampanye online untuk mengumpulkan donasi bagi organisasi nirlaba.
4. Program Kesehatan Masyarakat;
 - a. Melakukan kampanye penyuluhan kesehatan di masyarakat tentang isu-isu kesehatan penting seperti pola makan sehat, vaksinasi, atau pencegahan penyakit tertentu.
 - b. Mengadakan kegiatan screening kesehatan gratis atau pengecekan kesehatan rutin bagi masyarakat yang membutuhkan.
5. Partisipasi dalam Program Bantuan Bencana.
 - a. Bergabung dalam tim relawan untuk memberikan bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran.
 - b. Mengorganisir pengumpulan dan pendistribusian barang-barang kebutuhan masyarakat yang terkena dampak bencana.

6. Pendampingan dan Tutoring;
 - a. Memberikan dukungan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki kebutuhan khusus.
 - b. Menjadi mentor atau tutor bagi anak-anak asuh di panti asuhan atau lembaga sosial lainnya.
7. Peningkatan Akses Pendidikan;
 - a. Mengumpulkan peralatan sekolah dan buku teks untuk disumbangkan kepada sekolah-sekolah di daerah terpencil atau yang kurang berkembang.
 - b. Mengadakan program beasiswa atau bantuan keuangan bagi siswa-siswa berprestasi yang berasal dari keluarga miskin.

Kegiatan proyek kemanusiaan ini akan memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa pendidikan, mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka, serta membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, proyek ini juga dapat menjadi bagian penting dari program MBKM untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa di luar lingkungan akademik.

Kurikulum KKNi mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap (afeksi) yang baik sebagai bentuk ketercapaian tujuan pembelajaran di perguruan tinggi. Kurikulum perguruan tinggi selain membekali mahasiswa dengan kemampuan kognitif, juga sekaligus mengembangkan ranah sikap dan keterampilan akademik secara utuh. Salah satu aspek pengembangan sikap adalah dengan mengasah kepedulian sosial mahasiswa melalui berbagai kegiatan sosial termasuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa karitatif.

Mahasiswa diorientasikan untuk memiliki sikap peduli dan tanggungjawab yang tinggi sebagai bentuk

implementasi sikap kemanusiaan. Pada tataran program studi, tidak jarang pengelola Prodi melakukan kegiatan sosial dalam bentuk mengkoordinasikan kegiatan pengumpulan dana dan bantuan bagi masyarakat yang tertimpa bencana alam. Organisasi kemahasiswaan sangat intensif melakukan upaya penggalangan dana untuk diserahkan kepada jaringan tertentu yang dikoordinasikan pada kegiatan pengumpulan dana. Bahkan bencana alam berupa kebakaran dan banjir yang melanda beberapa tempat di daerah Sumatera Selatan juga mengambil perhatian mahasiswa untuk terlibat pada berbagai kegiatan tersebut.

F. Kegiatan Wirausaha

Kegiatan wirausaha dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melibatkan inisiatif mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan wirausaha dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh selama pendidikan tinggi ke dalam konteks bisnis atau usaha. Berikut adalah beberapa kegiatan wirausaha yang dapat dilibatkan oleh mahasiswa dalam MBKM:

1. Penciptaan dan Pengembangan Usaha

Mahasiswa dapat terlibat dalam menciptakan dan mengembangkan usaha atau bisnis mereka sendiri. Hal ini mencakup merancang konsep bisnis, meriset pasar, mengidentifikasi peluang, dan merencanakan strategi pengembangan.

2. Pelatihan Kewirausahaan

Kegiatan ini melibatkan partisipasi dalam pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang aspek-aspek praktis dalam menjalankan bisnis. Ini mencakup pembelajaran

tentang manajemen keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional.

3. Mentorship dan Pendampingan

Mahasiswa dapat mencari mentor atau pendamping yang berpengalaman dalam dunia wirausaha. Mentorship dapat memberikan panduan, pengalaman, dan saran yang berharga untuk membantu mahasiswa mengembangkan dan mengelola bisnis mereka.

4. Partisipasi dalam Kompetisi Wirausaha:

Mahasiswa dapat mengikuti kompetisi wirausaha yang diselenggarakan baik di tingkat kampus, regional, atau nasional. Ini memberikan pengalaman persaingan sehat dan peluang untuk mendapatkan pengakuan atas ide bisnis mereka.

5. Inkubator Bisnis atau Akselerator

Mahasiswa dapat bergabung dengan inkubator bisnis atau program akselerator yang menyediakan lingkungan dan sumber daya untuk mendukung perkembangan bisnis mereka. Program ini biasanya menawarkan ruang kerja bersama, mentorship, dan akses ke jaringan bisnis.

6. Kelas dan Workshop Kewirausahaan

MBKM dapat menyediakan kelas-kelas kewirausahaan atau workshop yang memfasilitasi pemahaman mendalam tentang aspek-aspek bisnis. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan seperti perencanaan bisnis, analisis pasar, dan manajemen risiko.

7. Kerjasama Bisnis dengan Industri atau Komunitas

Mahasiswa dapat menjalin kerjasama dengan industri atau komunitas untuk mengembangkan usaha mereka. Ini dapat mencakup kolaborasi dalam

pengembangan produk atau layanan, atau mengakses sumber daya dan peluang dari mitra bisnis.

8. Penelitian Pasar dan Analisis Tren

Kegiatan ini melibatkan penelitian pasar untuk memahami kebutuhan konsumen, menganalisis tren industri, dan mengidentifikasi peluang pasar yang dapat dieksplorasi oleh bisnis mahasiswa.

9. Kampanye Pemasaran dan Promosi

Mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan pemasaran dan promosi untuk memasarkan produk atau layanan mereka. Ini mencakup penggunaan strategi pemasaran digital, media sosial, dan kampanye promosi untuk meningkatkan visibilitas bisnis.

10. Pengukuran Kinerja dan Perbaikan Bisnis

Kegiatan ini melibatkan pemantauan dan pengukuran kinerja bisnis, seperti analisis keuangan, umpan balik pelanggan, dan evaluasi strategi. Mahasiswa dapat menggunakan data ini untuk membuat keputusan yang informasional dan meningkatkan bisnis mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperkaya pengalaman pendidikan mahasiswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam lingkungan mereka. Selain itu, hal ini juga mendukung upaya untuk mendorong kewirausahaan dan inovasi di kalangan generasi muda. Generasi milenial yang saat ini berada pada jenjang pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki semangat *interpreneurship* yang kuat. Mahasiswa di era kini tidak hanya dituntut untuk menguasai teori-teori akademik secara konseptual, tetapi justru didorong untuk mampu

mengembangkan berbagai potensi ekonomi yang ada di sekitarnya.

Melalui kegiatan wirausaha dalam MBKM, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang melibatkan aspek perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan bisnis. Ini juga memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam dunia bisnis dan kewirausahaan.

Mata kuliah entrepreneurship dan kewirausahaan yang disajikan pada semester awal dimungkinkan untuk memberikan wawasan dan semangat kewirausahaan kepada mahasiswa. Kaum intelektual di era kekinian tidak cukup hanya mengandalkan sebagai tenaga kerja selepas menjadi sarjana. Namun sarjana baru yang dikeluarkan kampus setiap tahun akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi penyediaan lapangan kerja. Perguruan tinggi tidak boleh hanya mencetak pada tenaga kerja terdidik semata, tetapi harus mengupayakan tumbuhnya para penyedia peluang usaha.

Problem utama wirausaha kalangan mahasiswa adalah keterbatasan permodalan yang menyebabkan ide-ide dan gagasan ekonomi yang mereka pelajari tidak sampai pada tahap eksekusi ekonomis yang real. Mahasiswa Prodi ekonomi dan bisnis Islam merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang sangat antusias dalam hal pengembangan kewirausahaan ini. Kurikulum KKNi dengan muatan entrepreneurship yang disajikan pada seluruh mahasiswa, sangat memungkinkan tumbuhnya semangat kewirausahaan berbasis nilai-nilai ekonomi Islam. Ekonomi masa kini perlu dikembangkan dengan basis nilai-nilai ekonomi Islam anti riba'. Berbagai produk ekonomi baru harus dikembangkan

melalui berbagai program kemitraan dengan berbagai lembaga keuangan dan pendanaan syari'ah.

Trend dan kecenderungan pengembangan pendidikan kini dan masa depan adalah pengembangan platform digital sebagai basis pengembangan pendidikan. Isu pendidikan dan digitalisasi terus menerus menjadi isu aktual yang harus direspon para mahasiswa. Banyak produk pendidikan yang ditawarkan ke masyarakat luas dengan menawarkan berbagai aplikasi dan perangkat digital baru yang dapat memudahkan proses belajar mengajar. Salah satu contoh aplikasi Ruang Guru yang sangat diminati dan cukup efektif membantu para siswa untuk dapat belajar dengan efektif dan cepat. Orang tua sangat terbantu dengan aplikasi Ruang Guru yang menghadirkan solusi baru bagi cara belajar efektif di era digital dengan memanfaatkan gadget yang dimiliki semua orang.

G. Studi/Proyek Independen

Kegiatan studi/proyek independen adalah kegiatan mahasiswa untuk menghasilkan karya besar yang inovatif yang dapat dilombakan di tingkat nasional atau internasional (Wati, dkk., 2023). Maksud dari Kegiatan Studi/Proyek Independen adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri dan tanpa keterlibatan langsung dari lembaga pendidikan atau organisasi tertentu (Hariyadi, dkk., 2023). Ini merupakan usaha yang biasanya dilakukan atas inisiatif sendiri atau sebagai hasil minat pribadi tanpa adanya struktur formal yang mengawasi atau memandu kegiatan tersebut.

Kegiatan Studi/Proyek Independen seringkali dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu, seperti meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan,

menjelajahi minat pribadi, atau berkontribusi pada penyelesaian masalah tertentu. Namun, yang penting di sini adalah bahwa kegiatan ini tidak tergantung pada pengawasan atau arahan eksternal yang ketat.

Contoh-contoh Kegiatan Studi/Proyek Independen termasuk penelitian mandiri, eksplorasi kreatif, pengembangan proyek pribadi, pembuatan karya seni, penulisan buku, pembuatan produk atau teknologi, dan banyak lagi. Ini adalah cara untuk belajar, tumbuh, dan berkontribusi secara independen sesuai dengan minat dan tujuan individu atau kelompok yang melakukannya.

Dari hasil penelitian mayoritas mahasiswa setuju dengan pelaksanaan kegiatan ini dalam MBKM. Dengan kegiatan ini mahasiswa dapat mengeluarkan ide-ide kreatifnya dan dapat memberi solusi atas masalah yang terjadi di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perkembangan IPTEK dengan kebutuhan masyarakat dalam artian mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D), memberikan dukungan, penguatan, dan pendampingan pelaksanaan program prioritas dalam implementasi kerjasama kemitraan berbasis riset dan pengembangan (R&D), meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional, mempercepat difusi teknologi dan manajemen dari masyarakat perguruan tinggi ke masyarakat, dan membentuk atau mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan sosial; membantu menciptakan ketentraman, dan kenyamanan bermasyarakat.

Kegiatan Studi/Proyek Independen adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu, tanpa adanya keterlibatan langsung dari lembaga pendidikan atau organisasi lainnya. Maksud dan tujuan dari Kegiatan Studi/Proyek Independen dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi umumnya memiliki beberapa tujuan umum, antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan

Salah satu maksud utama dari Kegiatan Studi/Proyek Independen adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan individu atau kelompok tentang topik tertentu. Ini bisa mencakup eksplorasi konsep-konsep baru, studi mendalam tentang suatu subjek, atau penelitian yang lebih lanjut.

2. Pengembangan Keterampilan

Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Misalnya, seseorang dapat melakukan proyek independen untuk meningkatkan keterampilan pemrograman, keterampilan seni, atau keterampilan penelitian.

3. Pengembangan Proyek Pribadi

Proyek independen seringkali berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk mengejar minat dan passion pribadi mereka. Ini dapat membantu dalam menciptakan proyek atau karya yang unik dan memuaskan secara pribadi.

4. Memecahkan Masalah

Kegiatan ini bisa diarahkan untuk memecahkan masalah tertentu. Misalnya, seseorang dapat melakukan penelitian independen untuk mengidentifikasi solusi terhadap masalah sosial atau lingkungan yang mereka pedulikan.

5. Persiapan Karir

Proyek independen juga bisa digunakan sebagai alat untuk mempersiapkan diri dalam karir tertentu. Ini dapat mencakup membangun portofolio profesional, mengejar minat dalam bidang tertentu, atau menguji apakah seseorang memiliki minat dan bakat di bidang tertentu.

6. Kreativitas dan Inovasi

Kegiatan Studi/Proyek Independen seringkali merupakan platform untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan inovatif. Ini bisa mencakup pembuatan karya seni, penulisan, atau pengembangan produk atau teknologi baru.

7. Pengembangan Kepercayaan Diri

Melalui proyek independen, individu dapat mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan. Ini bisa sangat bermanfaat dalam pertumbuhan pribadi dan profesional.

8. Kontribusi Masyarakat

Kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan niat untuk memberikan manfaat kepada masyarakat atau komunitas tertentu. Ini bisa mencakup proyek-proyek amal atau proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan demikian, maksud dan tujuan Kegiatan Studi/Proyek Independen dapat sangat bervariasi, tergantung pada motivasi individu atau kelompok yang melakukannya. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan berkontribusi dalam berbagai cara yang sesuai dengan tujuan masing-masing. Mahasiswa dan dosen perlu didorong untuk melakukan kreativitas dalam hal mengembangkan proyek independen sebagai bentuk implementasi kurikulum

kampus merdeka. Semakin banyak produk-produk proyek independen yang dilakukan mahasiswa maka akan semakin baik kualitas implementasi kurikulum KKNI berbasis OBE yang diterapkan di kampus.

Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki ide-ide inovatif dan kreatif dalam mengikuti perlombaan di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Prodi harus mengapresiasi hasil perlombaan ini dengan mengakui dan menyetarakan dengan maka kuliah tertentu melalui skema studi/proyek independen ini. Dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kegiatan Studi atau Proyek Independen dapat mencakup berbagai bidang studi dan disesuaikan dengan minat serta tujuan akademis mahasiswa. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan Studi/Proyek Independen dalam MBKM:

1. Penelitian Lapangan Independen:
 - a. Mahasiswa merencanakan dan melaksanakan penelitian lapangan independen untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu tertentu di masyarakat atau lingkungan tertentu.
 - b. Mereka dapat melakukan wawancara, observasi, atau survei untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian mereka.
2. Pengembangan Produk atau Inovasi:
 - a. Mahasiswa dapat mengambil inisiatif untuk mengembangkan produk atau solusi inovatif dalam bidang tertentu. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan pasar, perancangan prototipe, dan pengujian konsep.
 - b. Mereka dapat menjalankan proyek ini sebagai usaha wirausaha atau sebagai kontribusi untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari.

3. Pemetaan dan Analisis Tren Industri:
 - a. Mahasiswa melakukan studi independen untuk menganalisis tren dalam suatu industri atau sektor tertentu. Ini dapat mencakup penelitian literatur, analisis data pasar, dan kajian kompetitor.
 - b. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk laporan atau presentasi untuk mendukung pemahaman tren dan potensi perubahan di industri tersebut.
4. Pengembangan Aplikasi atau Perangkat Lunak:
 - a. Mahasiswa yang memiliki keahlian dalam pengembangan perangkat lunak dapat melakukan proyek independen untuk menciptakan aplikasi atau perangkat lunak baru.
 - b. Mereka dapat merancang, mengembangkan, dan menguji aplikasi tersebut sebagai bagian dari kegiatan proyek independen mereka.
5. Studi Kritis atas Karya Sastra atau Seni:
 - a. Mahasiswa dapat melakukan studi independen yang mencakup analisis kritis terhadap karya sastra, seni, atau budaya tertentu.
 - b. Mereka dapat menulis makalah, mengadakan seminar, atau membuat proyek artistik sebagai ekspresi hasil penelitian dan analisis mereka.
6. Proyek Kesehatan Masyarakat:
 - a. Mahasiswa dapat menyelenggarakan proyek independen yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, seperti kampanye kesadaran kesehatan, penelitian epidemiologi sederhana, atau pengembangan program pencegahan penyakit.
 - b. Mereka dapat bekerja sama dengan lembaga kesehatan atau komunitas setempat untuk melaksanakan proyek ini.

7. Kajian Filosofis atau Etika:
 - a. Mahasiswa dapat memilih untuk menjalankan studi independen yang berkaitan dengan kajian filosofis atau etika tertentu.
 - b. Mereka dapat mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis atau mengkaji implikasi etika suatu isu kontemporer.
8. Proyek Sosial atau Kemanusiaan:
 - a. Mahasiswa dapat memilih untuk terlibat dalam proyek sosial atau kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu komunitas tertentu atau mendukung penyelenggaraan kegiatan amal.
 - b. Mereka dapat mengorganisir kegiatan sosial, menggalang dana, atau memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan.
9. Studi Kajian Lintas Budaya:

Mahasiswa dapat menjalankan proyek independen yang mengeksplorasi kajian lintas budaya. Mereka dapat membandingkan budaya, menganalisis dampak globalisasi, atau menggali aspek-aspek multikulturalisme.
10. Pengembangan Pendidikan atau Pelatihan:
 - a. Mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan program pendidikan atau pelatihan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan atau pengetahuan di bidang tertentu.
 - b. Mencakup pembuatan modul pembelajaran, workshop, atau pelatihan praktis.

Setiap kegiatan Studi atau Proyek Independen harus sesuai dengan minat dan tujuan pribadi mahasiswa, serta relevan dengan bidang studi mereka. Melalui inisiatif ini,

mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kemandirian, analisis kritis, dan kontribusi positif pada masyarakat atau lingkungan sekitar.

H. Membangun Desa/ KKN Tematik

KKN umumnya merupakan mata kuliah yang harus ditempuh. KKN tematik merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain mengasah *soft skill*, kerja sama, dan *leadership* dalam ikut membangun desa, KKN ini juga bisa digunakan untuk penelitian yang relevan dengan prodinya dan hasilnya disetarakan dengan tugas akhir. Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dalam program MBKM merupakan inisiatif yang dapat memberikan dampak positif pada pengembangan masyarakat lokal.

Berikut adalah beberapa langkah atau kegiatan yang dapat dilakukan dalam konteks Membangun Desa atau KKN Tematik dalam program MBKM:

1. Studi Pendahuluan dan Identifikasi Kebutuhan
Lakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi desa dan identifikasi kebutuhan utama masyarakat. Melibatkan masyarakat setempat dalam proses identifikasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik.
2. Partisipasi Mahasiswa dalam Perencanaan
Libatkan mahasiswa dalam perencanaan kegiatan KKN. Diskusikan bersama mereka mengenai prioritas pembangunan desa dan definisikan tujuan bersama.
3. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa dan Stakeholder Lokal
Jalin kerjasama dengan pemerintah desa, lembaga pemerintahan, dan organisasi non-profit setempat.

Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan KKN mendukung rencana pembangunan desa yang telah ada.

4. **Pembangunan Infrastruktur dan Sarana Umum**
Fokuskan pada pembangunan atau perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan, saluran air, atau fasilitas umum lainnya. Pastikan bahwa proyek ini sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa.
5. **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**
Lakukan kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Ini bisa melibatkan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, atau pengembangan program kewirausahaan.
6. **Program Pendidikan dan Pelatihan**
Selenggarakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Ini bisa mencakup pelatihan teknologi informasi, pertanian berkelanjutan, atau keterampilan lain yang relevan.
7. **Kesehatan dan Lingkungan Hidup**
Fokus pada peningkatan kesehatan masyarakat dan perlindungan lingkungan. Selenggarakan kampanye kesehatan, penyuluhan, atau kegiatan pembersihan lingkungan.
8. **Pengembangan Potensi Lokal**
Identifikasi dan promosikan potensi lokal desa, seperti kerajinan tradisional atau produk lokal lainnya. Dukung pemasaran produk-produk ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
9. **Program Kreativitas dan Budaya**
Selenggarakan kegiatan seni dan budaya yang melibatkan masyarakat desa. Ini dapat mencakup

pertunjukan seni, festival, atau kegiatan lain yang mempromosikan kekayaan budaya lokal.

10. Pengembangan Sektor Pariwisata

Jika cocok dengan potensi desa, fokuskan pada pengembangan sektor pariwisata. Bangun infrastruktur pariwisata, promosikan daya tarik wisata lokal, dan dorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

11. Monitoring dan Evaluasi

Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak program. Dapatkan umpan balik dari masyarakat dan kembangkan strategi perbaikan jika diperlukan.

12. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Proyek

Libatkan aktif masyarakat desa dalam pengelolaan proyek. Berikan pelatihan atau bimbingan kepada mereka agar dapat mengelola dan mempertahankan hasil pembangunan tersebut setelah kegiatan KKN selesai.

13. Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Berikan pelatihan atau bimbingan kepada masyarakat dalam hal pengembangan kapasitas, termasuk keterampilan kepemimpinan, manajemen proyek, dan keterampilan lain yang dapat meningkatkan daya tanggap dan partisipasi mereka dalam pembangunan desa.

Dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara aktif, fokus pada pembangunan berkelanjutan, dan memastikan partisipasi mahasiswa dalam setiap tahap, Membangun Desa atau KKN Tematik dalam program MBKM dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan pada perkembangan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam struktur kurikulum Prodi ada yang berbentuk mata kuliah, misalnya magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, kewirausahaan, dan KKN tematik. Sementara itu, substansi dan jumlah SKS tergantung dari kecirian Prodi masing-masing. Proyek kemanusiaan dan proyek independen bisa dilakukan melalui ekivalensi atau penyetaraan dengan mata kuliah tertentu. Pertukaran pelajar merupakan kegiatan mengikuti perkuliahan di Prodi berbeda. Dalam hal ini, mata kuliah dapat berupa mata kuliah yang sama, mata kuliah pilihan, mata kuliah pendukung kompetensi utama, atau mata kuliah di luar prodi yang dianggap penting untuk diikuti. Mata kuliah ini bisa mata kuliah yang sama di prodi berbeda yang menjadi mitra (Arifin et al., 2021).

Kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik merupakan bentuk pendidikan dimana mahasiswa diterjunkan di tengah masyarakat untuk mengidentifikasi potensi yang ada di desa sekaligus memberikan solusi atas masalah yang ada. Mahasiswa didorong untuk dapat menangkap berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat kemudian berkontribusi secara nyata berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Program membangun desa/kuliah kerja nyata tematik ini akan mengembangkan unsur Kognitif, Afektif dan Psikomotor secara simultan sebab mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan cara tinggal di desa bersama masyarakat. Muara dari kegiatan ini adalah mahasiswa diharapkan mampu menganalisis potensi dan tantangan, membuat perencanaan program pembangunan hingga melakukan evaluasi atas program tersebut. Mahasiswa setuju dengan kegiatan ini. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berperan serta di masyarakat. Selain itu mahasiswa dapat

mempraktikkan ilmu yang dimilikinya secara kolaboratif bersama dengan pihak lain seperti pemerintah desa atau lembaga lain.

Kegiatan Membangun Desa (KMD) dan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN Tematik) adalah dua program yang sering diadakan oleh institusi pendidikan tinggi atau pemerintah dalam rangka memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa atau peserta lainnya, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat di tingkat desa atau daerah tertentu. Meskipun keduanya memiliki tujuan serupa untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan meningkatkan pengalaman peserta, mereka memiliki beberapa perbedaan dalam pendekatan dan pelaksanaannya:

1. Kegiatan Membangun Desa (KMD):

a. Fokus pada Desa

KMD adalah program di mana mahasiswa atau peserta terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan desa atau komunitas pedesaan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut.

b. Pendekatan Terintegrasi

KMD biasanya mencakup berbagai bidang, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Ini bertujuan untuk mengatasi beragam masalah yang dihadapi oleh komunitas desa secara terintegrasi.

c. Durasi Fleksibel

Program KMD bisa berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada institusi dan proyek tertentu.

- d. Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan
KMD seringkali menekankan pendekatan berkelanjutan dalam pembangunan, yaitu berusaha untuk meninggalkan dampak positif yang berlanjut setelah program selesai.
2. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN Tematik):
 - a. Fokus pada Tema Tertentu
KKN Tematik adalah program di mana peserta berkumpul untuk mengatasi masalah atau tema tertentu yang diidentifikasi di suatu wilayah atau daerah. Tema tersebut bisa beragam, seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, atau ekonomi.
 - b. Pendekatan Terfokus
Program ini memiliki fokus yang lebih terbatas pada tema yang telah ditentukan sebelumnya, dan peserta bekerja untuk mengembangkan solusi dan memberikan dampak positif dalam konteks tema tersebut.
 - c. Durasi Terbatas
Biasanya, KKN Tematik memiliki jadwal yang lebih singkat dibandingkan dengan KMD. Mereka mungkin berlangsung selama beberapa minggu atau satu semester akademik.
 - d. Tujuan Terukur
Program ini seringkali memiliki tujuan yang sangat terukur dan dapat diukur dalam hal dampak yang dihasilkan dalam tema tertentu.

Kedua program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan dan pengalaman lapangan, memberikan manfaat kepada masyarakat, serta membantu peserta mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan praktis. Pilihan antara KMD dan KKN Tematik dapat

bergantung pada tujuan spesifik dari institusi atau pemerintah yang mengadakan program tersebut, serta kebutuhan masyarakat setempat.

KKN Tematik yang sudah sejak lama diperkenalkan di perguruan tinggi cukup memberi kesan efektif kepada para mahasiswa. Sebagai contoh, UIN Raden Fatah pernah melakukan kerjasama dengan BKKBN pusat untuk melakukan kegiatan KKN Posdaya. Kegiatan ini cukup mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat di berbagai daerah tujuan KKN mahasiswa agar mampu mengidentifikasi berbagai problem dan kebutuhan utama masyarakat untuk selanjutnya secara bersama-sama mencari solusi untuk penyelesaian masalah. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan untuk membuat berbagai proyek pembangunan di desa cukup efektif untuk memberikan energi pembangunan di desa.

I. Bela Negara

Kementerian Pertahanan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewacanakan bela negara yang mana adalah membawa pendidikan militer ke kampus. Program pendidikan militer yang dibawa ke kampus berbeda dengan wajib militer, karena menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan militer yang diusung ini bersifat sukarela yang bebas dipilih oleh Mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti pun juga berhak mendapatkan SKS. Program bela negara tentu diusulkan dengan pertimbangan dan diskusi yang matang. Pendidikan militer pun menjadi isu sensitif, terlebih lagi diterapkan pada masyarakat yang dalam hal ini adalah Mahasiswa. Diharapkan adanya diskusi kembali

bersama jajaran akademik yang terlibat, sehingga dapat menjadi keputusan yang tidak menimbulkan konflik nantinya.

Bela Negara dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mencakup upaya untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan dan keamanan negara. Berikut adalah beberapa aspek Bela Negara dalam MBKM:

1. Pendidikan Patriotisme

Menyelenggarakan kegiatan atau mata kuliah yang memperkuat rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Ini dapat melibatkan pemahaman sejarah, nilai-nilai budaya, dan kontribusi positif terhadap pembangunan negara.

2. Penguatan Karakter dan Etika

Fokus pada pengembangan karakter mahasiswa dengan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang baik. Hal ini menciptakan individu yang bertanggung jawab dan dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan negara.

3. Pelatihan Keterampilan Pertahanan dan Keamanan

Memberikan pelatihan keterampilan pertahanan dan keamanan kepada mahasiswa. Ini dapat mencakup pemahaman dasar tentang pertahanan negara, keterampilan kewirausahaan militer, atau pelatihan keamanan siber.

4. Partisipasi dalam Program Kepemudaan

Mendorong partisipasi mahasiswa dalam program kepemudaan yang berfokus pada pembangunan karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial. Program seperti Pramuka, Paskibraka, atau kegiatan kepemudaan lainnya dapat menjadi sarana untuk melatih semangat patriotisme.

5. **Kajian Keamanan Nasional**
Menyelenggarakan mata kuliah atau seminar tentang keamanan nasional. Ini memberikan pemahaman mendalam tentang ancaman dan tantangan terkini yang dihadapi oleh negara serta peran mahasiswa dalam mendukung keamanan nasional.
6. **Keterlibatan dalam Simulasi Keamanan**
Melibatkan mahasiswa dalam simulasi keamanan atau latihan krisis. Ini membantu mereka memahami dinamika dan tanggung jawab dalam situasi darurat atau konflik.
7. **Pengembangan Teknologi untuk Keamanan**
Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam pengembangan teknologi atau inovasi yang dapat digunakan untuk keperluan pertahanan dan keamanan. Ini mencakup teknologi siber, teknologi pemantauan, dan aplikasi inovatif lainnya.
8. **Kerjasama dengan Institusi Pertahanan dan Keamanan**
Menjalin kerjasama dengan institusi pertahanan dan keamanan, seperti TNI, POLRI, atau lembaga terkait lainnya. Kerjasama ini dapat mencakup diskusi, seminar, atau program pengalaman lapangan.
9. **Penelitian Strategis**
Mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian strategis yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan keamanan nasional. Hal ini mencakup analisis risiko keamanan, konflik regional, atau dampak teknologi terhadap keamanan.
10. **Program Kewirausahaan Strategis**
Mendukung program kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan produk atau layanan yang dapat

mendukung kepentingan strategis negara, seperti teknologi pertahanan atau energi berkelanjutan.

11. Kegiatan Sosial Masyarakat

Mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat yang mendukung pembangunan dan keamanan lokal. Ini mencakup kegiatan bakti sosial, program pengentasan kemiskinan, atau partisipasi dalam proyek-proyek pembangunan.

12. Pengembangan Keahlian Keamanan Siber

Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keahlian dalam keamanan siber. Ini penting mengingat peran teknologi informasi dan internet dalam keamanan nasional.

Bela Negara dalam MBKM bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran dan kontribusi nyata terhadap kepentingan dan keamanan negara. Dengan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan pembelajaran kontekstual, program ini dapat menciptakan individu yang tangguh dan memiliki semangat patriotisme.



BAB V

KURIKULUM MBKM DALAM TINJAUAN TEORITIK DAN IMPLEMENTATIF

A. Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM

Kebijakan kurikulum MBKM yang diterapkan pemerintah memiliki landasan dan pandangan filosofis yang kuat sehingga menjadi dasar konseptual yang jelas. Implementasi sebagai tindakan dari rencana yang sudah disusun. Implementasi menjadi hal yang penting sebagai sarana evaluasi. Implementasi kebijakan merupakan suatu kegiatan mengelola input guna menghasilkan *outcomes* ataupun *output* bagi masyarakat yang di mana terjadi setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan (Wakia, 2012). Implementasi kebijakan menjadi salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan publik, yang pada prinsipnya sebagai cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan dengan tidak kurang dan tidak lebih. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Fungsi implementasi sebagai suatu upaya dalam rangka membentuk sesuatu yang memungkinkan sasaran kebijakan atau tujuan dapat terealisasi sebagai hasil dari kegiatan pemerintah. Menurut teori Pramono (2020), pelaksanaan implementasi kebijakan membahas 1) komunikasi suatu upaya penyampaian informasi oleh pembuat kebijakan terhadap pelaksana kebijakan; 2) sumber daya mencakup sumber daya manusia

yang cukup, fasilitas yang dibutuhkan; 3) disposisi berkaitan dengan komitmen pelaksana dalam melaksanakan suatu kebijakan atau suatu program; dan 4) struktur birokrasi didasarkan pada standar prosedur operasi yang mengatur tata pelaksanaan suatu kebijakan.

Kurikulum MBKM secara efektif dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Bagi kalangan perguruan tinggi, kebijakan MBKM memberikan arah yang lebih jelas bagi penyelenggaraan aspek dharma pendidikan dan pengajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk secara luas memiliki pengalaman belajar di luar kampus. Pengelola perguruan tinggi perlu mendesain model-model kerjasama dengan berbagai institusi yang relevan dengan bidang keilmuan yang ditawarkan pada program studi.

B. Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi

Bagi kalangan perguruan tinggi kebijakan MBKM merupakan peluang untuk berinovasi dan berkreasi dengan mendesain program pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa lebih “merdeka” dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus. Tujuan diterapkannya kebijakan MBKM adalah untuk mengarahkan mahasiswa dalam menguasai keterampilan akademik sehingga dapat berperan dalam kompetisi global. Kebijakan ini menawarkan kesempatan bagi mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang akan ditempuh dengan mempertimbangkan kesiapan mahasiswa itu sendiri. Dari sisi manajemen, desain kurikulum MBKM bisa menuju proses pembelajaran secara fleksibel dan otonom (Sopiyansyah et al., 2022; Leuwol et

al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021).

Kegiatan pembelajaran pada penerapan MBKM di perguruan tinggi bisa dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan program studi. Semua proses pembelajaran pada konsep MBKM berhadiah untuk mengembangkan daya inovasi, kapasitas, kepribadian, kreativitas dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan melalui pengalaman belajar, menyelesaikan masalah dalam dunia nyata, berkolaborasi, manajemen diri, serta berinteraksi sosial (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus yang menjadi ciri khas MBKM adalah program magang yang bertujuan untuk membekali pengalaman nyata kepada mahasiswa agar memahami pelaksanaan teori yang didapatkan di dalam kampus. Kegiatan magang pada MBKM dilaksanakan dengan durasi waktu yang cukup lama karena disetarakan dengan total 20 sks (satuan kredit semester) meliputi beberapa bahan kajian, seperti penyusunan laporan, penyusunan program, dan seterusnya. Penilaian diberikan pada masing-masing bahan kajian, bukan pada magang secara keseluruhan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Konsep MBKM di perguruan tinggi selalu dicirikan dengan program-program pembelajaran yang bersifat *experiential learning*. Menurut Kolb (1984) *experiential learning* adalah model pembelajaran yang bersifat komprehensif sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan bernakna. Terminologi *experience* (pengalaman) mengandung makna untuk menekankan bahwa pengalaman menjadi isu penting pada proses pembelajaran. Pendekatan *experiential learning* selanjutnya dipahami sebagai proses belajar yang diperoleh dari aktivitas pengalaman. Pendekatan *experiential learning* seringkali

dipilih karena dianggap paling efektif yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar menguasai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* akan sangat berkesan dan mendalam sebagai pemahaman yang kuat bagi peserta didik. Konsep *experiential learning* ini secara akurat sangat relevan untuk mewujudkan konsep *link and match* dengan mengembangkan kerjasama perguruan tinggi dengan kalangan DU/DI (Dunia Usaha & Dunia Industri) (Sila, Rai, & Sutika, 2022).

C. Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Paradigmatik

Menurut Abdurrahmansyah kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Abdurrahmansyah, 2021, p. 384). Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, pada tahun 2020 (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Merdeka Belajar berarti memberikan kebebasan dan kemandirian bagi setiap individu untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Kebijakan ini menempatkan fokus pada penguatan literasi, pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan pendekatan penilaian berbasis kompetensi. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam proses belajar-mengajar.

Kebijakan ini bertujuan untuk memperbarui sistem pendidikan di Indonesia dengan memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas bagi siswa dan sekolah dalam mengatur jalannya pembelajaran. Menurut Komang Wahyu Wiguna kurikulum ini juga di keluarkan dalam rangka merepon terjadinya covid-19 pada saat itu agar pebelajaran dapat terus berlanjut semasa pandemi (Wiguna & Tristaningrat, 2022, p. 18). Kurikulum ini juga memberi kesempatan bagi peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang diinginkan (Wiguna & Tristaningrat, 2022, p. 18). Beberapa poin utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar meliputi:

1. Penguatan Literasi

Memberikan perhatian khusus pada penguatan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung sebagai dasar pembelajaran yang kuat.

2. Pengembangan Karakter

Mendorong pembentukan karakter yang baik dan kuat melalui pendidikan holistik yang mencakup aspek akademik, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

3. Pendidikan Berbasis Kompetensi

Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta memberikan lebih banyak pilihan dalam mengembangkan kompetensi sesuai minat mereka.

4. Penilaian Berbasis Kompetensi.

Menggantikan sistem penilaian yang hanya berfokus pada keberhasilan akademik dengan pendekatan penilaian berbasis kompetensi dan keterampilan.

5. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Meningkatkan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, yang mengutamakan peran aktif siswa dalam proses belajar-mengajar.

6. Penggunaan Teknologi

Memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Secara teoritik Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk membawa perubahan dalam pendidikan Indonesia agar sesuai dengan tuntutan zaman dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, kreatif, dan inovatif. Penting untuk diingat bahwa perkembangan dalam sistem pendidikan dapat terjadi seiring waktu, dan kebijakan pendidikan dapat mengalami perubahan atau pengembangan lebih lanjut setelah tahun 2021. Oleh karena itu, disarankan untuk mencari sumber informasi terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia atau lembaga resmi terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan terkini dari Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Kedudukan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka

Kurikulum sendiri memegang kedudukan kunci suatu lembaga pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan suatu lembaga. Oleh karena itu, kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, salah satunya program “hak belajar tiga semester di

luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.



BAB VI

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MBKM DAN KJNI

A. Persamaan MBKM dengan KJNI

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KJNI) memiliki beberapa perbedaan, mereka juga memiliki persamaan tertentu, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi di Indonesia. Berikut adalah beberapa persamaan di antara keduanya:

1. Penekanan pada Kualitas Pendidikan Tinggi

Baik MBKM maupun KJNI memiliki fokus utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Keduanya bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

2. Keterlibatan Industri

Keduanya menekankan keterlibatan dan kolaborasi dengan dunia usaha dan industri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran diarahkan pada kebutuhan nyata pasar kerja.

3. Pengakuan Kredit dan Kompetensi

Baik MBKM maupun KJNI memperhatikan pengakuan kredit dan kompetensi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi. Keduanya mengakui bahwa

pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman di luar kampus.

4. Fleksibilitas Kurikulum

Meskipun ada perbedaan dalam tingkat fleksibilitas, keduanya mendorong lebih banyak keterlibatan mahasiswa dalam menentukan jalannya pendidikan. KKNI memberikan fleksibilitas dalam merancang kurikulum, sementara MBKM memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah di luar kurikulum inti.

5. Peningkatan Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan Industri

Keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri. Hal ini dapat mencakup integrasi kurikulum dengan praktik industri, peningkatan keterampilan lulusan, dan respons terhadap perkembangan pasar kerja.

C. Perbedaan MBKM dengan KKNI

KKNI dan MBKM adalah dua inisiatif yang berbeda di Indonesia, tetapi keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi. Berikut adalah beberapa perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI):

1. Fokus Utama

KKNI: Lebih fokus pada pengembangan dan penerapan kerangka kualifikasi yang menetapkan standar dan tingkat kualifikasi di semua jenjang pendidikan tinggi.

MBKM: Lebih fokus pada reformasi kurikulum dan pembelajaran untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menentukan jalannya pendidikan.

2. Fleksibilitas Kurikulum

KKNI: Menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi, namun memberikan kebebasan pada perguruan tinggi untuk merancang kurikulum sesuai dengan standar tersebut.

MBKM: Memberikan kebebasan lebih besar kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah di luar kurikulum inti mereka, memungkinkan mereka menyesuaikan pendidikan sesuai minat dan bakat.

3. Keterlibatan Industri

KKNI: Menekankan kerjasama dengan dunia usaha dan industri, tetapi lebih sebagai mitra dalam proses pembelajaran.

MBKM: Mendorong kolaborasi aktif dengan dunia usaha dan industri, memastikan bahwa pembelajaran mahasiswa terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja.

4. Pengakuan Kredit dan Kompetensi

KKNI: Menetapkan prinsip pengakuan kredit dan kompetensi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi.

MBKM: Selain pengakuan kredit, MBKM juga mengakui hasil belajar dari kegiatan di luar kampus sebagai bagian dari proses pembelajaran.

5. Pemilihan Mata Kuliah

KKNI: Terdapat struktur mata kuliah yang harus diikuti sesuai dengan standar kualifikasi.

MBKM: Memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih mata kuliah di luar kurikulum inti mereka, memberi mereka kesempatan untuk menjelajahi minat dan bakat mereka.

Meskipun keduanya memiliki aspek kolaborasi dengan dunia usaha/industri dan pengakuan kompetensi, MBKM lebih menekankan pada pembelajaran mandiri dan fleksibilitas kurikulum, sementara KKNI lebih terfokus pada penentuan standar kualifikasi.



BAB VII

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

A. Faktor pendukung Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Ada beberapa faktor pendukung bagi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. Beberapa di antaranya melibatkan aspek kebijakan, struktur pendidikan, dan dukungan dari berbagai pihak. Berikut adalah beberapa faktor pendukung MBKM:

1. Kebijakan Pemerintah

Dukungan dan kebijakan dari pemerintah Indonesia, terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan faktor kunci. Pemerintah Indonesia telah aktif mempromosikan dan mendukung implementasi MBKM sebagai bagian dari reformasi pendidikan tinggi.

2. Fleksibilitas Kurikulum

Desain MBKM yang menekankan fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini mendukung individualisasi pendidikan dan pengembangan potensi unik setiap mahasiswa.

3. Pemberdayaan Mahasiswa

MBKM memberdayakan mahasiswa dengan memberikan mereka peran aktif dalam menentukan jalannya

pendidikan. Pemberdayaan ini melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan pilihan mata kuliah.

4. Kolaborasi dengan Industri

Adanya kolaborasi erat antara perguruan tinggi dan dunia usaha/industri mendukung MBKM dengan memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Ini membantu mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan.

5. Pengakuan Hasil Belajar

MBKM mengakui berbagai bentuk hasil belajar, termasuk pengalaman di luar kampus seperti magang, sertifikasi, atau proyek-proyek praktis. Ini menciptakan sistem yang lebih inklusif dan responsif terhadap variasi jalur pendidikan.

6. Pendidikan Mandiri

Fokus pada pembelajaran mandiri memotivasi mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

7. Pengembangan Keterampilan Lunak

MBKM menempatkan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan lunak seperti keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan. Ini membantu mempersiapkan mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam keterampilan yang dicari oleh dunia kerja.

Faktor-faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

B. Faktor Penghambat Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki tujuan yang baik, beberapa faktor penghambat dapat muncul selama implementasinya. Beberapa faktor tersebut mungkin termasuk:

1. Kesadaran dan Penerimaan

Beberapa pihak mungkin belum sepenuhnya menyadari atau menerima konsep MBKM. Kurangnya pemahaman atau dukungan dari sebagian perguruan tinggi, dosen, atau mahasiswa dapat menghambat implementasi yang efektif.

2. Sumber Daya Finansial

Implementasi MBKM mungkin memerlukan investasi tambahan dalam infrastruktur, pelatihan staf, dan pengembangan kurikulum. Keterbatasan sumber daya finansial dapat menjadi hambatan.

3. Kesiapan Infrastruktur dan Teknologi

Beberapa perguruan tinggi mungkin belum memiliki infrastruktur dan teknologi yang memadai untuk mendukung implementasi MBKM, terutama dalam hal pembelajaran online atau pengakuan hasil belajar di luar kampus.

4. Perubahan Budaya Pendidikan

MBKM mengusulkan perubahan dalam budaya pendidikan, di mana mahasiswa memiliki peran yang lebih aktif dalam menentukan jalannya pendidikan. Ini mungkin bertentangan dengan budaya tradisional yang lebih terpusat pada dosen dan kurikulum yang tetap.

5. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja perguruan tinggi sering kali berfokus pada indikator akademis konvensional. MBKM menekankan pada pengukuran kompetensi dan hasil

belajar yang mungkin tidak selalu sesuai dengan metrik konvensional.

6. Tantangan Implementasi di Lapangan

Beberapa perguruan tinggi mungkin menghadapi kendala operasional dan administratif saat mencoba mengimplementasikan MBKM, terutama jika mereka tidak memiliki panduan yang jelas atau dukungan dari pihak berwenang.

7. Ketidaksetaraan Akses dan Kesempatan

MBKM dapat meningkatkan kesenjangan akses jika tidak diimplementasikan dengan hati-hati. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses peluang MBKM.

8. Perubahan Kurikulum yang Cepat

Beberapa institusi mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang cepat, terutama jika belum siap secara internal atau staf akademis tidak mendapatkan pelatihan yang memadai.

Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang strategi implementasi MBKM yang lebih efektif dan mengatasi kendala yang mungkin muncul.



BAB VIII

TEORI PERSEPSI

A. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perseption*) dalam arti khusus adalah pandangan seseorang dalam melihat sesuatu, namun dalam arti umum iyalah bagaimana seseorang melihat dan mengerti mengenai sesuatu semisalnya dalam bentuk permasalahan yang ada (Rakhmat, 2010, p. 51). Sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Nasional, 2001, p. 304).

Menurut Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2010, p. 51). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2010, p. 5). Berdasarkan kutipan diatas mempunyai arti persepsi akan timbul ketika melihat sebuah objek atau peristiwa melalui alat indera, kemudian akan diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang telah didapat. Persepsi merupakan sebuah proses

kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil oleh otak) (Sarwono, 2013, p. 93). Istilah persepsi dapat digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Abdul Rahman Shaleh, 2015, p. 88). Sedangkan menurut Abdurrahmansyah, persepsi adalah bentuk kontak kognitif utama manusia dengan dunia di sekitarnya (Abdurrahmansyah, 2019, p. 71). Dengan demikian persepsi tidak hanya menggabungkan data dari indera untuk melihat keadaan objek atau benda luar, namun persepsi juga dapat digunakan untuk menilai diri kita sendiri sebagai bahan evaluasi diri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Abdul Rahman Shaleh, 2015, p. 89). Artinya dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu objek atau peristiwa.

Selain itu persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera disebut proses sensoris, kemudian stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010, p. 87). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang penting

dalam diri individu. Kerana dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Dari beberapa pengertian mengenai persepsi, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut proses sensoris. Kemudian akan diseleksi oleh akal pikiran sehingga menimbulkan suatu pemikiran baru terhadap suatu benda.

Persepsi adalah proses mental yang kompleks di mana seseorang memahami, mengorganisir, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui indera. Ini adalah cara individu melihat, merasakan, dan memahami dunia di sekitarnya. Proses persepsi melibatkan berbagai tahapan dan aktivitas mental, termasuk penerimaan dan interpretasi informasi sensorik.

Persepsi terjadi ketika indera manusia (seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman) menerima rangsangan dari lingkungan. Rangsangan ini kemudian ditransmisikan ke otak, dan otak mengolah informasi tersebut untuk membentuk representasi mental tentang apa yang sedang dirasakan atau dilihat. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengalaman, keyakinan, pengetahuan sebelumnya, dan konteks sosial.

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh persepsi individu tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Cara individu menafsirkan dan memberikan makna terhadap informasi dapat berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, budaya, dan latar belakang pribadi.

Secara definitive persepsi (*perception*) adalah konteks di mana seseorang memilih, mengatur, dan menerjemahkan informasi untuk membuat gambaran tersendiri mengenai sesuatu (Kotler, 2012). Senada dengan pandangan di atas, Fadila & Lestari (2013) menegaskan bahwa persepsi merupakan segala proses memilih, mengorganisasikan, menginterpretasi berbagai informasi melalui seluruh potensi panca indera manusia seperti penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan untuk menghasilkan makna (*meaning*). Secara teknis, persepsi peserta didik diukur melalui cara pandang terhadap status atau posisi mereka sendiri dengan menggunakan *instrument questionnaire* dan interview (Maison et al., 2021).

Kajian mengenai persepsi termasuk bidang kajian psikologi. Pada dasarnya, persepsi lebih dilihat sebagai gejala psikologis seseorang dalam memahami dan melihat sesuatu objek. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yaitu: perhatian yang selektif bahwa seseorang cenderung memusatkan perhatiannya terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Sebagai misal, bahwa seseorang akan lebih tertarik pada rangsangan yang bergerak ketimbang stimulus diam. Faktor lain yang memengaruhi persepsi seseorang adalah faktor nilai (*values*) dan kebutuhan (*need*). Tegasnya, persepsi adalah sebuah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasi informasi.

B. Hakikat Persepsi

Persepsi dapat dikatakan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap suatu permasalahan dan kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai permasalahan tersebut. Persepsi ini tidak selalu sama antara satu sama lainnya tergantung

pada apa yang diadapati dan ia rasakan dan keadaan atau lingkungan yang ia dapati. Sehingga persepsi sering menimbulkan perbedaan pendapat antar satu sama lainnya Menurut Soelaiman persepi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami lingkungan sekitanya. Proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang kepada stimulus yang dalam hal ini adalah para santri. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa persepsi dan para santri adalah penafsiranpara santri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pesantren tempat dimanamereka mendapatkan berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian setiap individu atau santri akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda beda. Bagaimana seseorang melihat situasi sering kali mempunyai arti yang lebih penting untuk memahami penilaku dan situasi itu secara luas. Dalam kamus Pelajar untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama persepsi diartikan sebagai tanggapan seseorang mengenai suatu permasalahan atau suatu pengamatan terhadap sesuatu untuk ditarik kesimpulan. Jadi dari pengertian tersebut persepsi santri dapat diartikan sebagai hasil pengamatan mereka terhadap proses kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pesantren selama mereka mengikuti kegiatan tersebut.

Persepsi secara sederhana diartikan sebagai pemaknaan hasil pengamatan terhadap sesuatu obyek. Hasil pengamatan suatu objek ini dapat tentunya akan mendapatkan suatu kesimpulan dan apa yang mereka amati tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, dari kesimpulan tersebut, baik atau tidaknya diartikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Sujana persepsi adalah tanggapan, pendapat

yang di dalamnya terkandung unsur penilaian seseorang terhadap obyek dan gejala berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimilikinya (Nana Sudjana, 2006, p. 5).

Sedangkan menurut Winardi persepsi diartikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memberikan arti pada lingkungan sekitarnya. Mengingat bahwa masing-masing orang memberikan artinya tersendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu individu yang berbeda melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda menurut apa yang mereka dapatkan atau mereka rasakandari situasi dalam suatu lingkungan (Winardi, 2004, p. 203). Cara seseorang memandang situasi yang berlaku sering kali memiliki arti yang lebih penting untuk memahami perilaku, dan pada situasiitu sendiri. Artinya seseorang akan memberikan penilaian lebih banyak pada perilaku-perilaku orang orang yang ada pada lingkungan tersebut. Menurut Atkinson persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan (Atkinson, 2010, p. 201). Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (J. P. Chaplin, 2008, p. 358).

Sebagai suatu cara pandang atau penilaian,persepsi termasuk proses komunikasi yang timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus itu masuk kedalam otak, disini stimulus diartikan, ditafsirkan dan diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson, 2010, p. 209).

Mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan konsep persepsi adalah: pengamatan, pengertian dan interpretasi yang berisikan

penilaian yang diberikan santri untuk menafsirkan tentang kualitas tenaga pendidik.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pengamatan, pengertian dan interpretasi dalam konsep ini adalah:

1. Pengamatan adalah kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang menyentuh indera individu, dan perangsang itu masih kelihatan. Tetapi jika kesan-kesan masih ada namun perangsangnya sudah tidak kelihatan lagi, maka peristiwa inilah yang disebut tanggapan.
2. Pengertian adalah penerimaan cermat dan isi rangsangan seperti yang dimaksudkan komunikator.
3. Interpretasi adalah pengertian dan suatu informasi yang diterima oleh indera.

Hakikat persepsi mencakup dua hal yaitu : *Pertama*, pada Persepsi merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang sudah menentukan apa yang diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali. Beberapa kemampuan kognitif yang masuk dalam kategori persepsi diantaranya kesadaran dan pengujian hipotesis. *Kedua*, Peran atensi dalam persepsi. Jenis alat saringan (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik berbeda dalam proses persepsi dilihat beberapa psikologi sebagai atensi (Agustina, 2018, p. 1).

C. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Objek persepsi

dapat dibedakan atas objek manusia dan nonmanusia (Abdul Rahman Shaleh, 2015, p. 89). Objek persepsi yang berwujud manusia disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *sosial perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau sebagai *things perception* (Abdul Rahman Shaleh, 2015, p. 89).

Objek persepsi merujuk pada segala hal atau entitas yang menjadi fokus atau subjek pengamatan, pemahaman, atau persepsi seseorang. Dalam konteks psikologi dan ilmu kognitif, objek persepsi adalah apa pun yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, atau dipahami oleh individu melalui panca inderanya.

D. Ciri-Ciri Umum Persepsi

Dunia persepsi terjadi karena dalam suatu konteks yang berhubungan dengan penginderaan. Suatu penginderaan yang bermakna akan menghasilkan dunia persepsi, adapun ciri-ciri umum dalam dunia persepsi sebagai berikut (Walgito, 2010, p. 96):

1. Modalitas adalah setiap alat indra memiliki modalitas yang berbeda dalam menanggapi rangsangan-rangsangan yang diterimanya, yaitu sifat dasar sensoris dan kepaakaan alat indra masing-masing. Seperti cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu untuk perasa, bunyi untuk pendengaran, dan sifat permukaan untuk peraba.
2. Dimensi ruang adalah sifat ruang dimiliki oleh dunia persepsi, sehingga dari persepsi tersebut dapat mengatakan atas-bawah, depan-belakang, luas-sempit, tinggi-rendah, dan lain-lain.

3. Dimensi waktu adalah sifat waktu dimiliki oleh dunia persepsi, misalnya cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain.
4. Struktur isi, isi keseluruhan yang menyatu dalam persepsi yaitu mempunyai struktur yang menyatu dengan isi-isi berdasarkan objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa ciri-ciri umum dunia persepsi meliputi modalitas yang didalamnya memiliki tiap-tiap indera, dimensi ruang, dimensi waktu, dan memiliki struktur konteks yang di antaranya meliputi objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan.

E. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Walgito antara lain:

1. Stimulus yang kuat, stimulus yang kuat dan berulang-ulang akan banyak berpengaruh terhadap persepsi.
2. Fisiologi dan psikologi, jika sistem fisiologi terganggu maka hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan sebagainya, juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam persepsi.
3. Lingkungan situasi yang melatar belakangi stimulus mempengaruhi persepsi. Dalam menentukan persepsi seseorang tidak lepas dari pengaruh kondisi dalam diri orang tersebut, karena kondisi mempunyai pengaruh besar dalam diri seseorang dalam mempersepsi. Bila keadaan atau kondisi orang tersebut baik, maka hasil persepsi atau kemampuan berpikir seseorang dalam mempersepsi tersebut itu juga akan baik pula (Walgito, 2010, p. 48).

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi dipengaruhi oleh stimulus, fisiologi dan psikologi, serta lingkungan. Persepsi adalah proses mental di mana individu menafsirkan dan mengorganisasikan informasi yang diterima dari lingkungan dan pengalaman mereka. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi:

1. Pengalaman dan latar belakang

Pengalaman sebelumnya dan latar belakang individu dapat mempengaruhi cara mereka memandang dunia. Setiap orang memiliki perbedaan pengalaman hidup, budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda, yang akan membentuk cara pandang dan persepsi mereka.

2. Sikap dan nilai-nilai

Sikap dan nilai-nilai yang dimiliki individu juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu topik atau nilai-nilai tertentu, mereka cenderung melihat situasi atau orang tersebut dengan sudut pandang yang positif pula, dan sebaliknya.

3. Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi fisik, seperti kesehatan dan kelelahan, serta kondisi psikologis, seperti suasana hati dan emosi, dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan informasi. Misalnya, saat seseorang merasa bahagia, mereka mungkin cenderung melihat hal-hal dengan lebih positif.

4. Karakteristik pribadi

Beberapa karakteristik pribadi seperti kepribadian, tingkat inteligensi, keyakinan, dan minat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang lebih

analitis cenderung melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dari orang yang lebih emosional.

5. Konteks sosial

Konteks sosial, termasuk tekanan kelompok, budaya organisasi, norma sosial, dan ekspektasi masyarakat, juga dapat mempengaruhi cara individu melihat dunia. Seseorang mungkin akan menyesuaikan persepsinya untuk mengikuti norma sosial yang berlaku.

6. Komunikasi dan informasi

Cara informasi disampaikan dan dikomunikasikan juga dapat mempengaruhi persepsi. Informasi yang diterima melalui media, orang lain, atau pengalaman pribadi dapat membentuk pandangan seseorang terhadap suatu hal.

7. Bias kognitif

Adanya bias kognitif dalam pikiran manusia dapat menyebabkan persepsi yang tidak objektif. Misalnya, bias konfirmasi, di mana seseorang cenderung mencari informasi yang mendukung pandangan mereka yang sudah ada.

8. Tujuan dan motivasi

Tujuan dan motivasi seseorang juga dapat memengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki tujuan tertentu atau motivasi kuat akan lebih cenderung melihat informasi yang relevan dengan tujuan atau motivasinya.

Penting untuk diingat bahwa persepsi setiap individu adalah unik, dan berbagai faktor di atas dapat berinteraksi secara kompleks untuk membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Selain itu, persepsi seseorang juga dapat berubah seiring waktu dan pengalaman baru yang diperoleh.

F. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Slameto mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang harus diketahui oleh seseorang guru agar dapat mengetahui peserta didik secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif. Adapun prinsi dasar tentang persepsi yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukannya *absolut*

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relative, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari peserta didiknya untuk pembelajaran berikutnya, karena guru telah mengetahui lebih dahulu persepsi peserta didik dari pembelajaran sebelumnya.

2. Persepsi itu memilih

Persepsi yang masuk tidak akan semuanya menjadi persepsi. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan. Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian peserta didik tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.

3. Persepsi mempunyai urutan

Setiap orang menerima stimulus sesuai dengan urutan dan tidak dapat sembarangan. Persepsi yang timbul dalam

bentuk hubungan atau kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu semakin jelas.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Pesan yang akan dipilih membutuhkan harapan dan kesiapan untuk diterima. Selanjutnya, bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

5. Persepsi yang timbul tidak akan sama antara seseorang atau suatu kelompok sekalipun menghadapi situasinya sama. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Slameto, 2010, p. 102).

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan sangat penting karena makin baik suatu objek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat, dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru agar peserta didik belajar sesuatu yang relevan, dan dalam mengajarkan sesuatu guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret yang harus dibuat agar tidak salah persepsi atau keliru. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang

dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

G. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi melalui proses dalam kehidupan sehari-hari yang saling berinteraksi. Selain itu, persepsi tidak dapat hadir begitu saja tetapi persepsi dapat hadir melalui rangsangan dan alat indra. Maka dari itu, komunikasi dapat terjalin dan terbentuklah persepsi. Keduanya adalah hal yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Syarat terjadinya persepsi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Otak sebagai pusat kesadaran dan alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
3. Kemudian di otak sebagai pusat kesadaran ini terjadi proses persepsi sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, didengar, dan diraba (Walgito, 2010, p. 102).

Proses psikologi yang terjadi di dalam otak menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk. Persepsi hadir melalui perhatian untuk menyadari atau mengadakan peristiwa. Perhatian diperlukan persepsi, karena sebuah langkah awal sebagai suatu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahman Shaleh. (2015). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Abdurrahmansyah. (2019). PERSEPSI DAN ANALYSIS OF NEED KALANGAN ALUMNI PROGRAM MAGISTER TERHADAP PEMBUKAAN PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PADA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG. *As-Shuffah*, 7(2), 67–82. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/view/5107>
- Abdurrahmansyah, A.; Sugilar, H.; Ismail, I.; Warna, D. (2022). Online learning phenomenon: from the perspective of learning facilities, curriculum, and character of elementary school students. *Educ. Sci.* 2022, 12, 508. <https://doi.org/10.3390/educsci12080508>.
- Abdurrahmansyah. 2021. *Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kota Palembang: Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter di Masa Pandemic Covid-19*, Palembang: Insan Cendekia.
- Abdurrahmansyah. (2022). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Depok: Rajawali Press.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.

- Alaloul, W. S., Liew, M. S., Zawawi, N. A. W. A., & Kennedy, I. B. (2020). Industrial revolution 4.0 in the construction industry: Challenges and opportunities for stakeholders. *Ain Shams Engineering Journal*, *11*(1), 225–230. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2019.08.010>
- Aldo, L. O., & Oktaviani. (2021). Persepsi mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan tentang merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, *2*(1), 26-32.
- Al Anshori, F., & Syam, S. (2021). Persepsi mahasiswa pendidikan biologi terhadap merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Biogenerasi*, *6*(2): 147-153.
- Amelia, T. (2020). Kemampuan mahasiswa dalam pendefinisian masalah pada pembelajaran berbasis riset. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, *11*(2), 23-28.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2020.vol11\(2\).5573](https://doi.org/10.25299/perspektif.2020.vol11(2).5573)
- Aswita, D. (2022, June). Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM): inventarisasi mitra dalam pelaksanaan magang Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 9, No. 2, pp. 56-61).
- Arifin, S. and Muslim, M. (2020). Tantangan implementasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka pada perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, *3*(1). doi:10.32529/al-ilmi.v3i1.589.

- Arifin, Syamsul., Suparto., Rahmad Wijaya., M. M. E., Catur Wido Haruni., Bayu
- Atkinson, R. L. (2010). *Pengantar Psikologi. Jilid 2. Diterjemahkan oleh : Widjaja Kusuma.* Interkasara.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Hendro Wicaksono., Aris Winaya., M. S., & Zahidi., Mochammad Wachid.,
- Moh. Fery Fauzi., F. P. (2021). *Panduan Skema Mobilitas Mahasiswa dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Bashith, A. (2017). Evaluasi program praktik kerja lapangan dalam pemberlakuan magang pada kurikulum jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial berbasis KKNI. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, (Online), 3(2).
<https://doi.org/10.18860/jpips.v3i2.6859>
- Beauchamp, George A. (1972). *Curriculum theory.* Wilmette, III: The Kragg Press.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar-Kampus merdeka.* Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

- Effrisanti, Y. (2015). Pembelajaran berbasis proyek melalui program magang sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa. *Eksis*, X (1): 28-41.
- Engle, L., & Engle, J. (2003). Study abroad levels: Toward a classification of program types. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v9i1.113>.
- Fadila, Dewi dan Lestari. (2013). *Perilaku konsumen*. Palembang: Citra Books Indonesia
- Fatmawati, E. (2020). DUKUNGAN PERPUSTAKAAN DALAM IMPLEMENTASI “KAMPUS MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087.
- Harna & Anita Sukarno. (2021). Konsep dan implementasi program merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) pada mahasiswa program studi keperawatan, Forum Ilmiah Volume 18 Nomor 4 Desember 2021
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR: MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215
- Hewitt-Dundas, N., Gkypali, A., & Roper, S. (2019). Does learning from prior collaboration help firms to overcome the ‘two-worlds’ paradox in university business collaboration? *Research Policy*, 48(5), 1310–1322. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.01.016>

- Irianto, J. (2000). *Pendidikan joint program: PKL dan PSG berkualitas*. Bandung: Cipta Karya.
- Ismail, Hasan dan Musdalifah. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Maspul Journal of Community Empowerment, STKIP Muhammadiyah Enrekang*, 1(1), 8 – 17
- J. P. Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja GrafindoPersada.
- Kalimantara, B. (2016). Manajemen quality assurance sebagai upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p052>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar -Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan program kampus mengajar angkatan 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kodrat, D. (2021). Industrial mindset of education in merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kotler, P. (2012). *Marketing management (Millenium edition)*. North Western University. New Jersey (US): Prentice Hall Inc.
- Laga, Y., Nona, R. V. Langga, L., & Jamu, M. E. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1): 699 706.
- Leuwol, C.-S., & Chao, C.-W. (2013). Intention to “Leave” or “Stay” - The role of internship organization in the improvement of hospitality students’ industry employment intentions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 18 (7): 749–765.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Loisa, R., Paramita, S., & Sari, W. P. (2022). PENERAPAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA TINGKAT FAKULTAS DI UNIVERSITAS. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*,

Humaniora, Dan Seni, 6(1).
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.16052.2022>

- Lubis, Adlan Fauzi. (2020). Manajemen kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) di perguruan tinggi Islam, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 02 (2020): 28-40, Available online at <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/index>.
- Maison., Kurniawan, D. A., & Anggraini, L. (2021). Perception, attitude, and student awareness in working on online tasks during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*. 9(1).108- 118.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. (2022). Aktualisasi program kampus mengajar sebagai ruang kontribusi mahasiswa terhadap pendidikan dasar di Indonesia. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(2), 120-128.
- Moosavi, J., Bakhshi, J., & Martek, I. (2021). The application of industry 4.0 technologies in pandemic management: Literature review and case study. *Healthcare Analytics*, 1(October), 100008. <https://doi.org/10.1016/j.health.2021.100008>
- Mopangga, H. (2014). Faktor determinan minat wirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas negeri Gorontalo. *TRIKONOMIKA*, 13(1), pp. 78–90. doi:10.23969/trikononika.v13i1.486.

- Musa, L. A. D., & Hardianto, H. (2020). implementasi pembelajaran berbasis riset untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa. *Tadrib*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.3786>.
- Muhsin, H. (2021). Kampus merdeka di era new normal. Dalam: A. Muslihat dkk. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. 143. Bintang Visitama Publisher.
- Muslikh. (2020). landasan filosofi dan analisis terhadap kebijakan MBKM. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(3): 40-46.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2020). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 10-23.
- Nasional, P. B. D. P. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nona, R. V., dkk. (2021). Persepsi dosen universitas Flores terhadap program merdeka belajar kampus merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1). 771-780. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>
- Novialdi, R. *et al.* (2019). Aksi kemanusiaan prodi hubungan Internasional Umuslim dalam rangka memperingati hari disabilitas dan volunteer internasional.

RAMBIDEUN : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 20–24.
doi:10.51179/pkm.v2i1.206.

Nugroho, Y. A. B. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Nuryana, Z. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>

Oliva, P. (1992). *Developing the curriculum*, the 3rd Edition. New York: Harpers Collin Publisher.

Pongsibanne, H. and Awaru, A.O.T. (2019). Mahasiswa wirausaha fakultas ilmu sosial universitas negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (0), pp. 36–40.
doi:10.26858/sosialisasi.v0i0.13225.

Pramono, Joko. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Surakarta: Unisri Press.

Priarmoko, S. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *Jurnal At-Thullab*,4(1): 1-15.

Purwanti, E. (2021). Preparing the implementation of merdeka belajar–kampus merdeka policy in higher education institutions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS*

2020), 518(ICoSIHESS 2020), 384–391.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>

PTKIN, T. P. L. (2020). PEDOMAN AKADEMIK HAK BELAJAR MAHASISWA DI LUAR PROGRAM STUDI (MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA).

Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran berbasis riset di perguruan tinggi, *Batusangkar International Conference I*. IAIN Batusangkar, Sumater Barat, 15-16 Oktober (pp. 141-152).

Rasyidin. (2015). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan & peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.

Samidjo. (2017). Efektifitas Pelaksanaan Magang industri mahasiswa program studi pendidikan teknik mesin. *Jurnal Taman Vokasi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*,5(2), 246-254

Sari, D. A. (2009). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ASISTENSI (ASSISTED LEARNING).

Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Raja GrafindoPersada.

Sembiring, V., Rahayu, N., & Tarigan, E. (2020). Persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap program magang di industri pariwisata luar negeri (Studi kasus mahasiswa perguruan tinggi pariwisata di Jakarta). *Jurnal Ilmiah*

Pariwisata, 25(3), 201-214.
doi:10.30647/jip.v25i3.1419

- Sila, I. M., Rai, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam menyongsong *link and match* dunia pendidikan. *Widya Accarya*, 13(1), 41-52. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1214.41-52>
- Slameto, Wardani, N. S., Kristin, F. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis riset untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi. *Prosiding Konser Karya Ilmiah Nasional*. Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, 2 Agustus (pp. 213-227)
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Simorangkir, S. J. V. (2015). Metode pembelajaran peer assisted learning pada praktikum anatomi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 4(2), 58-64.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902-915
- Siregar, N., Sahirah, R. and Harahap, A.A., (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0.

Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(1), pp.141-157.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sonjaya, R., & Iskandar, T. P. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar- Kampus Merdeka di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS Bandung. *Membaca MBKM Dalam Ilmu Komunikasi*, 33-38.

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q.Y. and Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), pp.34-41

Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

Sudaryanto., Widayati, W. & Amalia, R. (2020). Konsep merdeka belajar-kampus merdeka dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa (dan Sastra) Indonesia. *KODE: Jurnal Bahasa, Vol. 9, No. 2*.

Sulistyaningrum, A. N. B., Nirwana, N. A., Januar, D. R., & Hilalia, N. N. (2022). Performa Kebijakan Kampus Merdeka pada Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6), 2771-2786.

- Sun Education Group. (2020). *Syarat pertukaran pelajar*. Diakses pada 22 Agustus 2023 di <https://suneducationgroup.com/app/sun-media-app/news-app/syarat-pertukaran-pelajar/>
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohir, M. (2020). Buku panduan merdeka belajar - Kampus merdeka. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Turmuzi, Muhammad & Wahidaturrahmi. (2021). Analisis kompetensi profesional dan pedagogik mahasiswa pendidikan matematika dalam implementasi kurikulum 2013. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 2*, STAI Tuanku Tambusay. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/301>
- Wakia, N. (2012). Implementasi program pendidikan gratis dalam mewujudkan wajib belajar di mi No. 2 Bajoe dan Mts Al-Amir Fil Jannah Bajoe kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Makasar: UIN Alauddin Makasar. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5719/1/Tesis Nurul Wakia.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5719/1/Tesis%20Nurul%20Wakia.pdf)
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher.
- Wati, D. S. S., dkk., (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021-1030.
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka

- Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Wijayanto, A. (2021). *Implementasi dan problematika merdeka belajar*. OSF Preprints.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>.
- Winardi. (2004). *Motivasi Pemotivasian Dalam Manajemen*. Raja GrafindoPersada.
- Zainal, Z. (2021). *Konsep Kampus Merdeka Belajar dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. 73–80.
<https://doi.org/10.26418/pipt.2021.20>
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*. New York: Harper & Row Publisher.
- Zuray, Elvika .(2020). *Korelasi nilai mata kuliah kajian materi Geografi SMA dan nilai mata kuliah kajian materi SMP dengan nilai mata kuliah magang kependidikan III mahasiswa jurusan pendidikan Geografi FKIP UNSYIAH Angkatan 2015*. Banda Aceh: Universitas Syiah.

GLOSARIUM

- Bantuan bencana** : Upaya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada individu, keluarga, atau komunitas yang terkena dampak bencana alam atau insiden darurat lainnya. Bantuan ini bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan dalam menghadapi situasi krisis dan memulihkan kehidupan mereka setelah bencana.
- Bela negara** : Sikap dan perilaku warga negara dalam mendukung dan melindungi keutuhan dan keamanan negara mereka
- Bimbingan akademik** : Proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu, terutama pelajar atau mahasiswa, dalam mengembangkan potensi akademis, mengatasi tantangan belajar, dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Bimbingan akademik dapat dilakukan oleh guru, dosen, konselor akademik, atau ahli pendidikan yang berkompeten.
- Budaya** : Kumpulan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik, simbol-simbol, bahasa, seni,

teknologi, institusi, dan segala aspek lain yang membentuk cara hidup dan pandangan dunia dari suatu kelompok manusia. Budaya mencakup segala hal yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan identitas dan pola perilaku yang khas.

Collaboration : Proses kerjasama antara individu, kelompok, atau entitas untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagi ide, sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individu. Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan kerja, pendidikan, proyek-proyek seni, riset ilmiah, dan banyak lagi.

Communication : Proses pertukaran informasi, ide, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok. Komunikasi mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti bicara, tulisan, gestur, ekspresi wajah, dan berbagai medium lainnya yang digunakan untuk berkomunikasi.

Creativity : Kemampuan untuk menghasilkan

ide-ide baru, solusi-solusi orisinal, atau karya-karya seni yang mengandung nilai inovatif. Ini melibatkan proses pemikiran yang kreatif, imajinatif, dan seringkali di luar batas konvensional.

Critical thinking : Kemampuan atau proses berpikir secara kritis dan rasional. Ini melibatkan analisis, evaluasi, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengidentifikasi asumsi, menilai kebenaran klaim, dan membuat keputusan yang terinformasi.

Daring : "Daring" sering digunakan untuk merujuk pada kegiatan atau interaksi yang terjadi secara daring, terutama di dunia maya atau internet. Misalnya, belajar daring (e-learning), berbelanja daring, atau pertemuan daring.

Dosen : Seorang profesional di bidang pendidikan tinggi yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, membimbing mahasiswa, melakukan penelitian,

dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan tinggi. Dosen biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, seperti gelar sarjana (S1), magister (S2), atau doktor (S3) sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Dunia kerja : Lingkungan di mana individu bekerja untuk memperoleh penghasilan atau mengembangkan karier mereka. Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, industri, dan sektor ekonomi di seluruh dunia. Dunia kerja terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan dalam teknologi, tren ekonomi, dan dinamika sosial.

Entrepreneur : Individu yang menciptakan dan mengelola suatu usaha atau bisnis dengan mengambil risiko finansial dengan harapan mendapatkan keuntungan. Seorang entrepreneur adalah inovator, pemimpin, dan pengambil keputusan strategis yang berusaha memanfaatkan peluang bisnis dan mengatasi tantangan untuk membangun dan mengembangkan perusahaan atau

usaha baru.

- Entrepreneurship : Proses penciptaan, pengembangan, dan manajemen usaha atau bisnis baru dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Kewirausahaan melibatkan serangkaian aktivitas, termasuk identifikasi peluang bisnis, pengembangan ide bisnis, pengambilan risiko finansial, dan manajemen operasional untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan.
- Etika : Cabang filsafat yang mempertimbangkan konsep-konsep moral dan nilai-nilai yang memandu perilaku manusia. Ini mencakup kajian tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan bagaimana individu seharusnya bertindak dalam berbagai konteks. Etika membahas pertanyaan moral dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan manusia.
- Etimologis : Digunakan untuk merujuk pada pendekatan atau penjelasan yang melibatkan penelitian asal-usul atau perkembangan suatu konsep, kata, atau istilah. Misalnya, seseorang

dapat menggunakan pendekatan etimologis untuk menjelaskan bagaimana suatu istilah atau konsep muncul dan berubah sepanjang waktu.

Experiential learning : Pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana utama untuk pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada ide bahwa pengalaman praktis dan refleksi langsung atas pengalaman tersebut dapat membantu individu memahami dan menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik daripada metode pembelajaran pasif.

Finansial : Segala sesuatu yang terkait dengan keuangan atau hal-hal yang bersangkutan dengan manajemen uang, investasi, perencanaan keuangan, dan topik terkait lainnya. Istilah ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan secara umum, baik pada tingkat individu, bisnis, maupun tingkat makro ekonomi.

Fleksibel : Karakteristik yang merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi, mengubah, atau menyesuaikan

sesuatu dengan mudah dan cepat sesuai dengan kebutuhan atau perubahan yang mungkin terjadi. Sifat fleksibel dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk individu, organisasi, atau sistem.

Fleksibilitas : Kemampuan untuk beradaptasi atau berubah dengan mudah dan cepat sesuai dengan kebutuhan atau perubahan yang mungkin terjadi. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, memecahkan masalah dengan kreativitas, dan mengatasi hambatan atau tantangan tanpa kesulitan berlebihan.

Guru : Individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru melibatkan penyampaian materi pelajaran, pengembangan keterampilan siswa, dan memberikan bimbingan dalam memahami konsep-konsep tertentu.

Hard skill : Kemampuan yang bersifat konkret, terukur, dan dapat diajarkan. Ini mencakup kemampuan teknis dan spesifik yang dapat diukur dan

dinilai dengan jelas. Hard skill seringkali berkaitan den

- Implementasi : Proses konkrit atau langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan, melaksanakan, atau menjalankan suatu rencana, program, atau kebijakan ke dalam tindakan atau praktik nyata. Ini mencakup eksekusi rencana atau keputusan yang telah dibuat dalam konteks tertentu. Implementasi dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan proyek-proyek lainnya.
- Independen : kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik seseorang atau sesuatu yang tidak tergantung pada orang atau hal lainnya. Seseorang atau sesuatu yang independen memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, membuat keputusan sendiri, atau berfungsi tanpa ketergantungan yang besar pada pihak lain.
- Indonesia : Negara yang terletak di Asia Tenggara dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berbatasan dengan Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste di sebelah

utara; Australia di sebelah selatan; dan Filipina, Singapura, dan Malaysia di sebelah barat. Negara ini terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua sebagai pulau-pulau terbesarnya.

- Industri : Kegiatan ekonomi yang melibatkan produksi barang atau jasa dalam jumlah besar dengan menggunakan mesin dan teknologi. Ini mencakup berbagai jenis kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi atau penyediaan layanan.
- Informasi : Data atau fakta yang telah diolah atau diorganisir sedemikian rupa sehingga memiliki makna atau dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Informasi dapat berasal dari berbagai sumber dan bentuk, termasuk teks, gambar, suara, atau data numerik. Proses pengolahan data menjadi informasi melibatkan interpretasi, analisis, dan penyusunan sehingga dapat memberikan nilai tambah atau pemahaman yang berguna.
- Inklusif : Kata sifat yang merujuk pada

keadaan atau kebijakan yang mencakup atau melibatkan semua orang, tanpa memandang perbedaan atau diskriminasi.

- Innovation* : Proses pengembangan dan penerapan ide-ide baru, penemuan, atau pendekatan yang menghasilkan perubahan positif atau nilai tambah. Inovasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan bidang lainnya.
- Instansi pemerintah : Lembaga atau badan yang dibentuk oleh pemerintah untuk melaksanakan fungsi dan tugas tertentu dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan. Instansi pemerintah dapat beroperasi di tingkat nasional, regional, atau lokal, tergantung pada lingkup dan tujuan tugas yang mereka emban.
- Interdisipliner : Pendekatan atau situasi di mana berbagai disiplin ilmu atau bidang keahlian berinteraksi atau bekerja sama untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, atau mengatasi tantangan tertentu.
- Interpretasi : Proses atau hasil dari mengartikan atau memberikan makna terhadap

- sesuatu, seperti teks, data, seni, atau peristiwa.
- Karakter : Sifat, ciri-ciri, atau kualitas unik yang membentuk identitas seseorang. Ini mencakup nilai, moralitas, dan perilaku individu.
- Kemandirian : Kemampuan atau kondisi seseorang atau suatu entitas untuk mandiri atau berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau ketergantungan eksternal.
- Kepribadian : Konsep yang merujuk pada pola perilaku, pikiran, dan emosi yang konsisten dan unik yang membedakan satu individu dari individu lainnya.
- Keterampilan : Kemampuan atau kecakapan dalam melaksanakan tugas tertentu atau mencapai hasil yang diinginkan.
- Keterampilan hidup : Keterampilan yang sangat berguna untuk memandu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan sukses.
- Keterampilan sosial : Kemampuan dan perilaku yang memungkinkan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

- KKN : Singkatan dari "Kuliah Kerja Nyata." KKN adalah suatu program atau kegiatan yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi sebagai bagian dari kurikulum studi mereka.
- KKNI : Singkatan dari "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia." KKNI adalah suatu sistem kerangka kualifikasi yang digunakan di Indonesia untuk menyelaraskan dan menormalkan kualifikasi pendidikan dan pelatihan.
- Kolaborasi : Proses kerjasama antara individu, kelompok, atau entitas untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagi ide, sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individu. Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan kerja, pendidikan, proyek-proyek seni, riset ilmiah, dan banyak lagi.
- Kompetensi : Kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Kompetensi

mencakup pemahaman yang mendalam tentang suatu bidang atau pekerjaan, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dengan efektif, dan sikap yang mendukung pencapaian tujuan.

- Komunikasi** : Proses pertukaran informasi, ide, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok. Komunikasi mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti bicara, tulisan, gestur, ekspresi wajah, dan berbagai medium lainnya yang digunakan untuk berkomunikasi.
- Konsep** : Ide umum atau abstrak yang mewakili sesuatu dalam pikiran atau pemikiran seseorang. Ini mencakup gagasan atau pandangan umum tentang suatu hal, tanpa memasukkan detail khusus atau kejadian tertentu. Konsep membantu manusia untuk mengorganisir dan memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka dengan memberikan kerangka kerja atau model pikiran.
- Kreatif** : Kata sifat yang merujuk pada kemampuan atau kecenderungan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru,

orisinal, dan inovatif.

- Kurikulum** : Rencana dan pengorganisasian pembelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini mencakup berbagai elemen seperti materi pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum dirancang untuk memberikan panduan bagi guru dan siswa sepanjang tahun akademik atau periode tertentu.
- Kurikulum merdeka** : Konsep pendidikan yang memberikan keleluasaan dan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan sekolah untuk merancang dan mengelola kurikulum mereka sendiri.
- Landasan hukum** : Dasar atau sumber hukum yang menjadi pijakan atau dasar untuk mengeluarkan peraturan, keputusan, atau tindakan hukum lainnya. Ini mencakup seperangkat aturan, prinsip, atau norma yang digunakan sebagai landasan untuk menciptakan, menginterpretasi, atau menegakkan hukum.
- Learning* : Kata dalam bahasa Inggris yang merujuk pada proses memperoleh

pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru melalui studi, pengalaman, atau pengajaran. Proses ini dapat melibatkan berbagai metode, termasuk pembelajaran formal di sekolah atau universitas, pembelajaran informal di kehidupan sehari-hari, atau pembelajaran mandiri melalui literatur, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Learning outcome : Hasil yang diinginkan atau tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pendidikan atau pembelajaran.

Lembaga pendidikan : Organisasi atau entitas yang berfokus pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

Magang : Program pelatihan atau kerja sementara yang memberikan pengalaman praktis kepada seseorang dalam suatu bidang pekerjaan atau industri tertentu. Program magang biasanya dirancang untuk memberikan pemahaman langsung tentang lingkungan kerja, tugas-tugas pekerjaan, dan keterampilan yang terlibat dalam suatu profesi atau industri.

- Mahasiswa : Individu yang sedang menempuh studi atau pendidikan tinggi di sebuah institusi pendidikan, seperti universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa terdaftar dalam program akademis tertentu dan tengah mengejar gelar akademis, seperti sarjana, magister, atau doktor, tergantung pada tingkat studi yang mereka pilih.
- Masyarakat : Kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu dan berinteraksi satu sama lain.
- Mata kuliah : Istilah yang digunakan di dalam dunia pendidikan tinggi untuk merujuk pada setiap unit pembelajaran atau pelajaran spesifik yang diajarkan di sebuah perguruan tinggi atau universitas.
- MBKM : Kebijakan pendidikan tinggi yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam merancang kurikulum studi mereka sendiri, memilih mata kuliah, mengikuti program pengembangan diri, serta berpartisipasi dalam berbagai

kegiatan ekstrakurikuler. MBKM juga menekankan pada penguatan keterampilan, penanaman karakter, dan pengalaman praktis untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

- Merdeka belajar : Konsep yang mencakup kebebasan, fleksibilitas, dan pemberdayaan dalam proses pembelajaran.
- Non-formal : Jenis pendidikan atau kegiatan pembelajaran yang tidak terstruktur atau tidak mengikuti kerangka formal pendidikan sekolah. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya terjadi di lembaga-lembaga pendidikan resmi seperti sekolah atau perguruan tinggi, pendidikan non-formal lebih fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan metode pengajarannya
- OBE : Suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pencapaian hasil pembelajaran oleh peserta didik sebagai fokus utama dari proses pendidikan. Pendekatan ini mendefinisikan secara jelas apa yang diharapkan peserta didik ketahui, pahami, dan mampu lakukan setelah menyelesaikan

suatu program atau kursus. OBE bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat pencapaian peserta didik dan menilai sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- Patriotisme : Sikap atau perasaan cinta dan kesetiaan yang mendalam terhadap tanah air atau negara.
- Pelatihan : Suatu bentuk pembelajaran yang sistematis dan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku seseorang dalam suatu bidang tertentu.
- Pendidikan tinggi : Tingkat pendidikan yang berada di atas tingkat pendidikan menengah dan biasanya diberikan di perguruan tinggi atau universitas.
- Penelitian : Suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman, atau informasi, serta untuk menjawab pertanyaan atau menguji suatu hipotesis. Kegiatan penelitian melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk

- membuat keputusan atau menyumbang pada perkembangan pengetahuan di suatu bidang.
- Pengembangan karier : Suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi seseorang dalam konteks pekerjaan dan karier mereka.
- Pengembangan pribadi : Proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, potensi, dan keterampilan individu. Ini melibatkan upaya sadar untuk mengembangkan aspek-aspek diri, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi.
- Pengetahuan : Pemahaman atau keadaan sadar tentang suatu fakta, informasi, konsep, keterampilan, atau prinsip. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengingat, dan menggunakan informasi yang telah dipelajari atau dialami.
- Perception* : Proses di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk memberikan makna pada lingkungan sekitarnya.
- Perguruan tinggi : Lembaga pendidikan tinggi yang

menyediakan program pendidikan di tingkat yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah atau setara.

- Pertahanan** : Upaya untuk melindungi suatu negara dari ancaman atau serangan luar. Ini mencakup kebijakan keamanan, angkatan bersenjata, dan strategi pertahanan nasional.
- Pertukaran pelajar** : Program atau inisiatif di mana siswa dari suatu lembaga pendidikan atau negara mengambil bagian dalam suatu program untuk menghabiskan waktu belajar atau hidup untuk sementara di lembaga pendidikan atau negara tujuan
- Pesantren** : Lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam pendekatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.
- Praktik kerja** : Bentuk kegiatan di mana seseorang, biasanya seorang mahasiswa atau peserta pelatihan, bekerja untuk mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja.
- Problem solving* : Kemampuan individu atau kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan

solusi untuk suatu masalah atau tantangan.

- Program Studi : Sekumpulan mata pelajaran atau kurikulum akademis yang membentuk satu kesatuan yang utuh di dalam suatu lembaga pendidikan tinggi.
- Professional : Individu yang memiliki kualifikasi, keterampilan, dan pengetahuan yang mendalam dalam suatu bidang tertentu dan biasanya terkait dengan pekerjaan atau profesi tertentu.
- Proyek independen : Kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri dan mandiri tanpa keterlibatan langsung dari lembaga atau organisasi tertentu.
- Proyek kemanusiaan : Inisiatif atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan, dukungan, atau pemecahan masalah kepada kelompok atau individu yang membutuhkan, terutama dalam konteks kemanusiaan dan kepedulian sosial.
- Proyek riset : Kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi atau data guna menjawab

pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis tertentu

- PTKIN : Singkatan dari "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." PTKIN adalah lembaga perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan Islam
- R&D : Serangkaian kegiatan sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pengembangan produk atau layanan baru, dan menciptakan inovasi. Kegiatan ini dapat dilakukan di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, kesehatan, dan industri lainnya.
- Relasi : Hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih entitas. Ini bisa mencakup hubungan antarindividu, organisasi, atau konsep.
- Scientific vision* : Kemampuan seseorang untuk melihat, memahami, dan membayangkan konsep atau paradigma ilmiah yang mendasari pemahaman terhadap fenomena tertentu.
- Seminar : Suatu bentuk acara atau pertemuan yang diadakan dengan tujuan untuk

membahas, mempresentasikan, dan bertukar informasi atau pengetahuan tentang suatu topik tertentu.

- SKS : Singkatan dari Satuan Kredit Semester, yang artinya ukuran beban studi atau jumlah waktu dan usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu mata kuliah dalam sistem pendidikan tinggi berbasis semester.
- Stakeholder : Individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan atau stake dalam suatu proyek, bisnis, atau kegiatan tertentu.
- Sumber daya : Berbagai aspek, bahan, atau hal yang dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau untuk mendukung suatu proses atau kegiatan.
- Teknologi : Penerapan ilmu pengetahuan dan pengetahuan praktis dalam merancang, membuat, dan menggunakan alat, mesin, perangkat, atau sistem untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.
- Tematik : Sesuatu yang terkait dengan atau

berdasarkan pada suatu tema atau ide tertentu

- Tradisional : Sesuatu yang berkaitan dengan atau sesuai dengan tradisi, kebiasaan, atau cara-cara lama yang telah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada praktik, nilai, atau pola pikir yang telah ada dalam suatu masyarakat atau kelompok untuk waktu yang lama.
- Wirausaha : Kegiatan atau praktik individu yang memiliki inisiatif, kreativitas, dan risiko untuk mendirikan dan mengelola suatu usaha atau bisnis.
- Workshop* : Kegiatan atau pertemuan praktis di mana sekelompok orang berkumpul untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan berlatih secara langsung terkait dengan suatu keterampilan, topik, atau proyek tertentu.

INDEX SUBJEK

A

Abdul Rahman Shaleh · 96,
102, 109
Abdurrahmansyah · 82, 96, 109
Agustina, N. · 109
Akses · 12, 15, 56, 94
Al Anshori · 110
Alaloul · 2, 110
Aldo · 110
Amelia · 44, 45, 110
Anita Sukarno · 112
Aplikasi · 66, 117
Arifin · 71, 110, 111
Aris Winaya · 111
Asistensi mengajar · 36, 37, 38,
39, 40
Aswita · 34, 110
Atkinson · 100, 111

B

Baharuddin · 111
Bakhshi · 2, 115
Bashith · 29, 39, 111
Bayu · 111
Beauchamp · 5, 111
Belajar · 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 16, 19, 21, 25, 27, 28,
30, 32, 36, 42, 50, 57, 65, 75,
80, 82, 83, 84, 87, 88, 91, 92,
93, 111, 113, 114, 116, 118,
119, 120, 121, 122
Bimbingan · 21
Budaya · 28, 29, 33, 67, 69, 93

C

Catur Widodo Haruni · 111
Chao · 30, 114

D

Desa · 68, 70, 72
Dimensi · 102, 103
Dirjen Dikti Kemendikbud · 3,
81, 111
Dosen · 23, 41, 43, 47, 116

E

Effrisanti · 30, 112
Ekonomi · 26, 60, 69, 119
Engle · 27, 112
Erlangga · 39, 115
Etika · 67, 75
Experiential · 117

F

Fatmawati · 112
Filosofis · 67
Finansial · 93
Fleksibel · 72
Fleksibilitas · 17, 88, 91

G

George · 111
Gkypali · 2, 112
Guru · 61, 111

H

Hakikat · 98, 101
Hardianto · 45, 116
Hariyadi · 61, 112
Harna · 112
Hendro Wicaksono · 111
Hewitt-Dundas · 2, 112

I

Ilmu · 26, 111, 114, 116, 120, 121
Implementasi · 2, 14, 29, 79, 93, 94, 109, 111, 117, 120, 121, 122
Independen · 61, 62, 63, 64, 65, 67, 120
Indonesia · 5, 7, 8, 10, 13, 16, 27, 29, 30, 80, 82, 83, 84, 87, 88, 91, 95, 110, 112, 113, 115, 116, 117, 119, 120
Industri · 15, 58, 66, 82, 87, 88, 89, 92, 122
Informasi · 105
Infrastruktur · 69, 93
Inklusif · 15
Innovation · 117
Inovatif · 12, 15
Interdisipliner · 28, 43, 48
Internasional · 116
Interpretasi · 101
Irianto · 30, 113
Iskandar · 34, 120
Ismail · 30, 109, 113

J

J. P. Chaplin · 100, 113

K

Kalimantara · 5, 113
Karakter · 75, 83, 109
Keamanan · 75, 76, 77
Kebijakan · 2, 5, 79, 80, 82, 83, 91, 120, 121
Kemandirian · 12, 14, 28, 33, 42
Kemendikbud · 3, 11, 25, 81, 111
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan · 11, 16, 23, 74, 84, 91, 113
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia · 113
Kennedy · 2, 110
Keterampilan · 12, 14, 28, 32, 35, 37, 41, 44, 51, 53, 55, 63, 75, 92
Keuangan · 21
Kewirausahaan · 20, 57, 58, 76
KKN · 3, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74
KKNI · 5, 49, 56, 60, 65, 87, 88, 89, 90, 111, 115
Kodrat · 2, 114
Kolaborasi · 15, 68, 69, 92
Kolaboratif · 16, 47, 83
Kolb · 81, 114
Kompetensi · 17, 83, 87, 89
Komunikasi · 26, 37, 105, 118, 120
Konsep · 2, 4, 7, 36, 80, 81, 112, 114, 119, 120, 122
Kotler · 98, 114
Kurikulum · 2, 12, 15, 17, 41, 56, 60, 79, 80, 82, 83, 84, 87, 88, 91, 93, 94, 109, 111, 120, 121, 136

L

Learning · 117
Lee · 30
Lestari · 98, 112
Leuwol · 80, 82, 114
Liew · 2, 110
Literasi · 83
Loisa · 14, 114
Lubis · 6, 115

M

Magang · 19, 29, 30, 31, 32, 33, 118, 120
Mahasiswa · 3, 10, 12, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 56, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 74, 91, 94, 110, 111, 117, 138
Maison · 98, 115
Martek · 2, 115
Masyarakat · 51, 53, 55, 64, 66, 69, 70, 77, 117
Mata kuliah · 27, 60, 71
MBKM · 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 42, 43, 44, 46, 47, 50, 52, 54, 56, 57, 58, 60, 62, 65, 68, 70, 75, 77, 79, 80, 81, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 110, 111, 112, 114, 116, 119, 120
Meilia · 39, 115
Merdeka belajar · 110, 119
Misnawati · 112
Mochammad Wachid · 111
Modalitas · 102
Moh. Fery Fauzi · 111
Moosavi · 2, 115

Muhsin · 81, 82, 116
Musa · 45, 116
Musdalifah · 113
Muslikh · 116
Muslim · 110

N

Nana Sudjana · 100, 116
Nasional · 10, 11, 22, 76, 87, 88, 95, 110, 113, 116, 119
Nona · 114, 116
Novialdi · 116
Nugroho · 34, 117
Nuryana · 2, 117

O

OBE · 49, 65
Oktaviani · 110
Oliva · 5, 117

P

Patriotisme · 75
PD Dikti · 21
Pelatihan · 34, 55, 57, 67, 69, 75, 117
Pembelajaran · 2, 13, 15, 16, 20, 43, 44, 45, 52, 83, 109, 111, 112, 118, 119
Penelitian · 5, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 59, 65, 76, 117
Pengetahuan · 36, 51, 63, 111
Perbedaan · 88
Perception · 115
Perguruan tinggi · 1, 2, 5, 8, 9, 13, 15, 20, 21, 60
Permendikbud · 10, 22, 25
Persamaan · 87

Persepsi · 95, 97, 98, 99, 101,
102, 103, 104, 106, 107, 108,
110, 114, 116, 118
Pertahanan · 74, 75, 76
Pertukaran pelajar · 25, 27,
71
PKM · 3, 47
Praktik kerja · 30
Pramono · 79, 117
Priarmoko · 4, 117
Prinsip · 5, 16, 106
Prodi · 14, 26, 57, 60, 65, 71,
120
Proyek · 13, 20, 43, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 54, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 70, 71
Proyek independen · 63, 64
Proyek kemanusiaan · 49, 54,
71
Psikologi · 109, 111, 113, 118,
121
PTKIN · 35, 118
PTN · 27
PTS · 27
Purwanti · 5, 117

R

R&D · 62
Rahmad Wijaya · 111
Rakhmat · 95, 118
Rangkuti · 45, 118
Rasyidin · 38, 118
Riset · 11, 20, 42
Roper · 2, 112
RPJMN · 11

S

Samidjo · 30, 118
Sari · 40, 114, 118
Sarwono · 96, 118

scientific vision · 1
Seminar · 20, 48, 110
Siber · 77
Simatupang · 12, 119
Simorangkir · 39, 119
Sintiawati · 40, 119
Siregar · 119
Skripsi · 47
SKS · 22, 23, 71, 74
Slameto · 45, 106, 107, 119,
120
Sonjaya · 34, 120
Stakeholder · 68
Stimulus · 100, 103, 108
Sudaryanto · 3, 120
Sugilar · 109
Sulistyaningrum · 46, 120
Sun Education Group · 25, 121
Suparto · 111
Sutirman · 45, 121
Syam · 110

T

Teknologi · 11, 20, 76, 84, 93
Tematik · 68, 70, 72, 73, 74
Teori · 32, 117
Tohir · 2, 25, 121
Turmuzi · 1, 121

U

UUD 1945 · 10

W

Wahidaturrahmi · 1, 121
Wakia · 79, 121
Walgito · 96, 102, 103, 108, 121
Warna · 109
Wirausaha · 57, 58
Workshop · 20, 58

Y

Yuhertiana · 12, 119
Yusrizal · 112

Z

Zahidi · 111
Zais · 5, 122
Zawawi · 2, 110
Zuray · 38, 122